

**PERAN MASJID DALAM MENINGKATKAN
TOLERANSI INTERNAL
UMAT BERAGAMA**

(Studi Kasus di Masjid Nuruttaqwa Kelurahan Jatimulyo Kota Malang)

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD IRHAM
NIM 10110129



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2014**

**PERAN MASJID DALAM MENINGKATKAN
TOLERANSI INTERNAL
UMAT BERAGAMA
(Studi Kasus di Masjid Nuruttaqwa Kelurahan Jatimulyo Kota Malang)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

MUHAMMAD IRHAM
NIM 10110129



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2014

**PERAN MASJID DALAM MENINGKATKAN
TOLERANSI INTERNAL
UMAT BERAGAMA
(Studi Kasus di Masjid Nuruttaqwa Kelurahan Jatimulyo Kota Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

**MUHAMMAD IRHAM
NIM 10110129**

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

**Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001**

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN MASJID DALAM MENINGKATKAN
TOLERANSI INTERNAL
UMAT BERAGAMA
(Studi Kasus di Masjid Nuruttaqwa Kelurahan Jatimulyo Kota Malang)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh;
Muhammad Irham (10110129)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 17 September 2014
dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Isti'annah Abu bakar, M. Ag
NIP. 197707092003122004

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

: _____

Pembimbing

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

: _____

Penguji Utama

Dr. KH. Mohammad Asrori Alfa, M. Ag
NIP. 196910202000031001

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk;

Ibunda tercinta Nur Aini

Guru-guru termulia

Kakak-kakak tercinta

Dan seluruh Sahabat serta keluarga

Jagad Sholawat

MOTTO

“...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ...”

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu*”. (Q.S. Al-Hujurat : 13)

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Muhammad Irham

Malang, 4 September 2014

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Irham

NIM : 10110129

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Toleransi Internal Umat Beragama* (Studi Kasus di Masjid Nuruttaqwa Kelurahan Jatimulyo Kota Malang)

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut adalah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 September 2014

Muhammad Irham

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan tepat waktu.

Sholawat dan Salam, barokah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam Ilmiah yaitu *Dinul Islam*.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama dibangku kuliah.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta yang senantiasa memberikan do'a restu dan dukungan baik materiil maupun spirituil.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag selaku Dosen Pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama 4 tahun
7. Bapak Drs. H. Zainul Abidin, M.Pd selaku ketua takmir Masjid Nuruttaqwa, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Masjid Nuruttaqwa
8. Segenap pengurus Masjid Nuruttaqwa yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan
9. Teman-teman angkatan 2010, khususnya Ust. Bayu Candra Setyawan yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan setia menemani selama ini
10. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga Allah SWT, melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dari penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap sungguh dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 4 September 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRAK BAHASA ARAB	xix
ABSTRACT	xxi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xxiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Batasan Masalah	8
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Definisi Operasional	10

BAB II	13
KAJIAN PUSTAKA	13
A. Pengertian Peran.....	13
B. Masjid	13
1. Pengertian.....	13
2. Komponen Masjid.....	16
3. Fungsi Masjid.....	22
C. Toleransi	26
1. Pengertian.....	26
2. Pluralisme Sebagai Suatu Kenyataan Asasi Manusia	39
3. Pendidikan Multikultural Sebagai Dasar Toleransi Beragama	47
BAB III.....	50
METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Kehadiran Peneliti	52
D. Teknik Pengumpulan Data	52
BAB IV	58
PAPARAN DATA	58
A. Profil Masjid.....	58
1. Sejarah Berdirinya	58
2. Takmir Masjid	61
3. Kondisi Jama'ah	63
B. Upaya Dalam Meningkatkan Toleransi Internal Umat Beragama Di Masjid Nuruttaqwa	63

1. Memberikan Edukasi Kepada Jama'ah	63
2. Mengadakan Musyawarah Rutin	65
3. Mengayomi Seluruh Jama'ah.....	68
4. Memberikan Kebebasan Tata Cara Beribadah Kepada Jama'ah Sesuai Dengan Keyakinan Masing-masing	69
C. Keaktifan Jama'ah Dalam Mengikuti Kegiatan di Masjid Nuruttaqwa	73
D. Bentuk Konkrit Toleransi Internal Umat Beragama di Masjid Nuruttaqwa	77
1. Mengikuti Kajian Rutin di Masjid Nuruttaqwa.....	77
2. Penggunaan Fasilitas Masjid Untuk Seluruh Jama'ah	80
3. Menghargai dan Mengikuti Perbedaan Dalam Agama Yang Ada di Masjid Nuruttaqwa	81
E. Kendala-kendala Dalam Meningkatkan Toleransi Internal Umat Beragama Di Masjid Nuruttaqwa	83
1. Fanatisme Yang Berlebihan.....	83
2. Intervensi Dari Salah Satu Aliran.....	85
3. Lemahnya Pemahaman Jama'ah Tentang Keagamaan	87
BAB V	90
PEMBAHASAN.....	90
A. Upaya Dalam Meningkatkan Toleransi Internal Umat Beragama Di Masjid Nuruttaqwa	90
1. Memberikan Edukasi Kepada Jama'ah	90
2. Mengadakan Musyawarah Rutin	91
3. Mengayomi Seluruh Jama'ah	92
4. Memberikan Kebebasan Tata Cara Beribadah Kepada Jama'ah Sesuai Dengan Keyakinan Masing-masing	93

B. Keaktifan Jama'ah Dalam Mengikuti Kegiatan di Masjid Nuruttaqwa.....	94
C. Bentuk Konkrit Toleransi Internal Umat Beragama di Masjid Nuruttaqwa	95
1. Mengikuti Kajian Rutin di Masjid Nuruttaqwa	95
2. Penggunaan Fasilitas Masjid Untuk Seluruh Jama'ah	96
3. Menghargai dan Mengikuti Perbedaan Dalam Agama Yang Ada di Masjid Nuruttaqwa	97
D. Kendala-kendala Dalam Meningkatkan Toleransi Internal Umat Beragama Di Masjid Nuruttaqwa	98
1. Fanatisme Yang Berlebihan	98
2. Intervensi Dari Salah Satu Aliran	98
3. Lemahnya Pemahaman Jama'ah Tentang Keagamaan	99
BAB VI.....	100
PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Masjid Nuruttaqwa
2. Susunan Ketakmiran Masjid Nuruttaqwa
3. Jadwal Kajian Rutin Masjid Nuruttaqwa
4. Dokumentasi Foto
5. Curriculum Vitae Instrumen/nara sumber
6. Bukti Konsultasi
7. Surat Keterangan Melakukan Penelitian
8. Biodata Penulis

ABSTRAK

Muhammad Irham. 2014. Peran Masjid Dalam Meningkatkan Toleransi Internal Umat Beragama (Studi Kasus di Masjid Nuruttaqwa Kelurahan Jatimulyo Kota Malang). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag.

Kata kunci: Peran, Masjid, Toleransi, Umat Beragama

Masjid sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk bersujud, juga berarti dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan berdimensi sosial yang melibatkan manusia dengan menjadikannya sebagai sentral kegiatan dan aktifitas bagi masyarakat. Hal ini berhubungan juga dengan peran masjid itu sendiri yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi jama'ahnya. Dalam hal ini dibutuhkan keahlian (skill) yang tidak sekedar cukup saja, tetapi mesti dilaksanakan secara maksimal sebagai implementasi dari dakwah bi ahsan al-'amal (melakukan perubahan dengan mengerahkan segenap kemampuan). Dengan pemahaman semacam ini, masjid dapat dimaknai sebagai instrumen atau sarana ibadah universal. Tidak hanya ibadah *mahdhoh* (mikro) saja, tetapi juga ibadah *ghayru mahdhah* (makro). Sehingga, masjid kembali lagi pada fungsinya sebagaimana zaman Nabi Muhammad saw. dahulu yakni, sebagai pusat pendidikan Islam yang berupaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya. Melalui pemahaman ini, muncul sebuah keyakinan bahwa masjid menjadi pusat dan sumber peradaban Islam. Melalui masjid pula, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan Islam yang bersifat kontinyu untuk pencapaian kemajuan. Sehingga pendidikan agama tidak cenderung mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) saja, melainkan ada aspek afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).

Kekerasan yang berlatar belakang agama masih sering terjadi, dengan peranan masjid diharapkan mampu memberikan solusi dalam permasalahan tersebut. Masjid merupakan sarana pemersatu bagi umat Islam, dengan demikian masjid disini akan memberikan dampak positif bagi seluruh jama'ahnya. Sehingga dari sini akan tumbuh toleransi internal umat beragama, tidak ada saling menyalahkan dan saling menjelek-jelekkkan satu sama lain, serta saling menghargai terhadap setiap perbedaan yang saling memiliki dasar kebenaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan tersebut penulis mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang ada di

obyek penelitian. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan interview dan observasi. Kemudian hasil penelitian tersebut dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan yang terakhir adalah verifikasi atau menarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Upaya-upaya Dalam Meningkatkan Toleransi Internal Umat Beragama di Masjid Nuruttaqwa yaitu dengan memberikan sosialisasi kepada jama'ah, mengadakan musyawarah rutin, memberikan kebebasan tata cara beribadah kepada jama'ah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. (2) Keaktifan Jama'ah Dalam Mengikuti Kegiatan Yang Ada di Masjid Nuruttaqwa dimana jama'ah di Masjid Nuruttaqwa sangat aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Nuruttaqwa, mulai dari kegiatan peribadatan (shalat lima waktu), kajian rutin setiap hari, dan acara-acara peringatan hari besar Islam. Terbukti dengan banyaknya jama'ah yang hadir dan mengikuti setiap kegiatan tersebut. (3) Bentuk Konkrit Toleransi Jama'ah Dalam Hubungan Internal Umat Beragama yaitu dengan mengikuti kajian rutin di Masjid Nuruttaqwa, penggunaan fasilitas masjid untuk semua jama'ah. (4) Kendala-kendala Dalam Meningkatkan Toleransi Internal Umat Beragama Yang Ada di Masjid Nuruttaqwa yaitu masih adanya sifat fanatisme yang berlebihan, adanya intervensi dari salah satu aliran atau kelompok, masih lemahnya tingkat pemahaman keagamaan.

ملخص البحث

محمد إرحم. ٢٠١٤. دور المسجد لإرتفاع التسامح الداخلي بين الأمة التدئين (دراسة ميدانية في المسجد نور التقوى جات موليا مالانج. البحث العلمي. شعبة التعليم الإسلامية كلية التربية والتدريس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشريف: د. الحاج شعيب ه. محمد، الماجستير.

الكلمة الأساسية: دور، مسجد، التسامح، الأمة التدئين

تكون مسجد مكان السجود والعبادة الإسلامية، وتكون المركز العملية الاجتماعية. وهذا من أدوار المسجد لتأثير الحسنة للناس. وهذا يحتاج إلى أكمل المهارة للدعوة بأحسن العمل. حتى تكون مسجد مكان العبادة الشاملة وهي عبادة محضة و غير محضة كما في زمان الرسول الذي تكوين مسجد مدرسة الإسلامية وأحوالها لمنهج الحياة.

في الحقيقة، كان مسجد مركز للمجتمع الذي فيها الدور والوظيفة المهمة. ولذلك، يحتاج إلى البناء إما ظاهره او عمليته. وهذا تأكيد أن مسجد تكون مركز و أساس الحضارة الإسلامية. ومن احد أدواره بناء أجيال بالتربية الإسلامية مستمراً على الشعوري والعملى وليس تفكيرى فقد. كثير من الإجراءات عنيفة سماه الدين. وهذا تحتاج إلى الدور عن المسجد الذي سيوحد الأمة حتى يظهر عنه التسامح الداخلي بين الأمة التدئين.

إن هذا البحث هو البحث الوصفية الكيفية. وطريقة جمع البيانات هي الموجهة والملاحظة التي سيحلل الباحث في نتائج البحث بالتنقيص البيانات و يقدمه ثم التلخيص عنه.

ونتائج هذا البحث أن (١) ارتفاع التسامح بين الأمة التدين في المسجد نور التقوى منها بالبناء للجماعة والمشاورة والتسامح بالعملية العبودية. (٢) فعالية الجماعة في العملية المسجد كالصلوة الخمس بالجماعة، والتعليم الدينية، والحفلة الدينية. (٣) من حقيقة وجود التسامح بين الأمة التدين في المسجد نور التقوى هي يتبع الجماعة في التعليم الدينية و استخدام أدوات المسجد. (٤) و إما العائقة في ارتفاع التسامح بين الأمة التدين في المسجد نور التقوى هي الشعبية عن الاحد الفرقة فيها و الضعف في الفهم الدينية.

ABSTRACT

Muhammad Irham. 2014. The Role of Mosque in Increasing Internal Tolerance of Religious Society (Case Study of Nuruttaqwa Mosque Jatimulyo Village Malang City). Thesis, Faculty of Education and Teachership, Islamic Education Department, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Advisor: Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag

Keywords: *Role, Mosque, Tolerance*

Mosque as an instrument which moslem can pray in it. It also can be used to do social activity which engage people with making mosque as a program and activity center for society. This related to the role of mosque that is hoped it can give positive effect to its congregation. In this case, it is needed a skill which is more than simply, but it has to be done maximally as an implementation from *dakwah bi ahsan al-‘amal* (doing a change with mobilizing all ability). With this kind of understanding, a mosque can be defined as an instrument or universal worship tool. It is not only a *madhoh* (micro) worship, but also *ghayru mahdhah* (macro) worship. So that, the function of mosque return to Prophet Muhammad Saw period that is a mosque as an Islamic education center which aims to educate people about Islam or Islam and its values in order to be someone's way of life.

Understanding mosque universally means that it also understanding a social instrument of Islam society which cannot be separated from Islam society itself. An existence of mosque is a form of Islam society aspiration as a place for praying that is occupied a main function. Considering its strategic function, it should be supported as well, either its building or its wealthy programs. Through this understanding, it appears a belief that a mosque as a center and Islamic civilization resource. With mosque, forming of cadres of young generation can be done through Islamic education process which is done continuously to reach progression. So that religious education is not inclined to cognition aspect, but also there are affection and psycho motoric aspect.

Violence behalf religion is still frequently happen. With the role of mosque, it hoped can give solutions in solving this problem. Mosque is a unifying device for Islamic society, so that mosque can give a positive effect for all its congregation. Furthermore, internal tolerance in Islamic society will appear. There is no blaming each other and society will appreciate every difference which have a base of right.

This study utilize a descriptive qualitative method. With this method the writer hopes can describe the object objectively, factual, accurate, and systematic about the problems that is exist in research object. Data collection in this research

is with interview and observation. Then the data is analyzed with data reduction, data presentation, and the last is verification or concluding a conclusion.

Findings suggest that there are some conclusion: (1) some efforts in increasing internal tolerance of religious society in Nuruttaqwa mosque is with giving socialization to congregation, holding a routine discussion, giving a hand in the way to pray to congregation base on their beliefs. (2) Congregation activity in coming activities in Nuruttaqwa mosque is very active, begin with pray five times, routine discussion every day, and festal day agendas. It proven by the number of congregation coming in every activity. (3) Concrete form of congregation tolerance in internal relation of religious society is with coming in routine discussion in Nuruttaqwa mosque, the use of mosque's facility for all congregation. (4) Some problems in increasing internal tolerance of religious society that exist in Nuruttaqwa mosque that there is an excessive fanatic, there is effect from an ideology, and the weakness in religious understanding.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kekerasan yang berlatar belakang agama masih terus terjadi hingga saat ini. Beberapa kasus kekerasan pada kelompok-kelompok agama yang terjadi seperti pada Jama'ah Ahmadiyah di Pandeglang di awal tahun 2011, pengrusakan gereja-gereja di beberapa daerah di Indonesia dan juga beberapa tempat ibadah yang lain. Beberapa pondok pesantren juga menjadi korban pengrusakan warga karena dianggap sesat. Kasus-kasus semacam ini tidak seharusnya terjadi jika memang masyarakat mengedepankan toleransi, akan tetapi pada kenyataannya masih saja terjadi kekerasan yang menjadikan agama sebagai alasan.

Cita-cita terdepan agama untuk membangun kedamaian dan kesejahteraan, dengan demikian, menjadi angan-angan *absurd* karena hati nurani manusia telah dihalangi kebebasannya dalam memilih dan menjalani keyakinan agamanya. Sungguh tiada bencana yang lebih besar kecuali pemasangan terhadap kelompok tertentu dalam menjalankan keyakinan agamanya.¹

Padahal secara normatif, pemerintah sudah membuat aturan berupa undang-undang lengkap dengan pasal-pasal yang mengatur tentang kebebasan beragama maupun berkeyakinan. Untuk menyebut beberapa,

¹ Moh. Shofan, "Menegakkan Pluralisme", cet. 1, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 96

misalnya, kehadiran UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM seharusnya dapat dijadikan sebagai jaminan terhadap kemerdekaan beragama dan berkeyakinan. Sebagaimana ditegaskan dalam pasal 22 yang menyatakan: (1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu; (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan baru mendukung kebebasan berkeyakinan melalui TAP MPR Tahun 1998 No. XVII tentang HAM yang mengakui hak beragama sebagai hak asasi manusia sebagai tertera pada pasal 13: *Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.* Hak berkeyakinan ini masih diperkuat lagi dengan pasal 17 yang menegaskan bahwa hak ini termasuk dalam kategori hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun.

Sejumlah aturan normatif di atas, membuktikan bahwa jaminan Negara terhadap kebebasan berkeyakinan di Indonesia sudah memadai. Namun, persoalan mulai muncul, ketika pemerintah tidak mampu untuk mengimplementasikannya di level praktis. Konstitusi Negara tampaknya hanya menjadi retorika kenegaraan yang tidak mampu memperkuat identitas kebangsaan pada warga negaranya, karena masih ada hak-hak kehidupan religius warga Negara yang tidak mampu dilindungi oleh Negara dengan konstitusi yang telah diakui dan disahkan oleh pendiri dan pelaksana

pemerintahan ini. Paham kebangsaan dan kenegaraan sudah sangat rapuh, tergilas ontologi agama, yang mengingkari *otherness*, *diversity*, dan *pluralism* sebagai bagian dari bangsa.

Peristiwa Ahmadiyah menandai bahwa kebebasan beragama belum berlaku penuh di Indonesia hingga kini. Jika kebebasan beragama sebagai hak-hak asasi manusia dan di berbagai Negara sudah merupakan hak sipil atau kebebasan sipil (*civil liberty*), maka aliran kepercayaan seharusnya diakui sebagai agama. Negara tidak menetapkan agama-agama resmi yang diakui. Negara atau otoritas keagamaan apa pun juga tidak boleh membuat *fatwa* atau keputusan hukum lainnya yang menyatakan suatu aliran keagamaan atau kepercayaan yang baru tersebut sebagai “sesat dan menyesatkan”.

Peristiwa desakan pembubaran Ahmadiyah, di samping menunjukkan ketidakmampuan pemerintah dalam mengelolah warga Negara juga mempresentasikan gambaran Islam sebagai momok yang mengancam kerukunan antar-komunitas masyarakat dengan dilingkupi oleh kaidah-kaidah sosial budaya lokal setempat. Islam seolah bukan lagi agama, melainkan tirani ideologis baru yang datang tiba-tiba dengan mudahnya menghancurkan “tradisi” kerukunan umat yang telah melembaga.²

Selain kasus yang terjadi di atas, terjadi juga kasus di Masjid Nuruttaqwa yang merupakan obyek penelitian penulis. Dari informasi yang

² *Ibid*, hal. 97-98

penulis peroleh dan juga mengalami sendiri terjadi beberapa kasus intoleransi, pada awal tahun kedua Masjid Nuruttaqwa didirikan terjadi perbedaan pelaksanaan shalat Idul Fitri antara pemerintah dan Muhammadiyah, sehingga di Masjid Nuruttaqwa akan dilaksanakan shalat Idul Fitri dua kali.³

Kita sebagai umat beragama dan kaum intelektual haruslah banyak belajar dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Peristiwa semacam ini tidak hanya terjadi sekali atau dua kali, melainkan sudah terjadi berkali-kali bahkan puluhan kali. Selain kasus Ahmadiyah ada lagi kasus kekerasan Sunni-Syiah yang masih sering terjadi hingga saat ini. Tidak terhitung jumlah nyawa yang sudah terenggut oleh aksi kekerasan yang dilakukan antar umat beragama. Belum lagi kasus-kasus kekerasan yang lain yang masih banyak terjadi di muka bumi ini, khususnya di Negara kita Indonesia.

Seharusnya pengalaman-pengalaman yang terjadi berulang kali ini menjadi modal penting dalam mengelola keragaman yang lebih baik. Dengan demikian, kekerasan karena faktor perbedaan agama, aliran, kelompok, suku, dan sebagainya tidak akan terulang kembali. Sikap toleransi yang selama ini diharap-harapkan ternyata belum terlaksana dengan baik, toleransi masih menjadi wacana-wacana dalam ruang diskusi saja, sedangkan aplikasi dan implementasinya baru bisa menjadi pemahaman di kalangan kaum elit agama dan kalangan tertentu saja. Sedangkan pada masyarakat secara umum belum dipahami secara baik, hal ini masih menjadi dominan dalam kehidupan sosial

³ Wawancara dengan Bpk. R. Soedjono pada tgl. 15 Agustus 2014 di kediamannya

masyarakat, sehingga sentimen atau pandangan sebelah mata terhadap agama begitu mudah dijadikan pemicu lahirnya kekerasan.

Usaha-usaha membangun toleransi dan kesadaran sebenarnya sudah banyak dilakukan. Dari mulai dialog, diskusi, pertemuan, dan kerjasama antar tokoh agama menjadi kegiatan yang semakin populer. Kegiatan-kegiatan semacam ini cukup membantu dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap tumbuhnya kesadaran toleransi. Namun nampaknya pertemuan tokoh-tokoh lintas agama belum tersosialisasi secara maksimal di kalangan umat. Jika para tokoh agama mampu membangun dialog dan kesadaran toleransi, belum tentu umatnya juga memiliki pemahaman dan kesadaran yang sama. Berlatar belakang perbedaan pendidikan, pola pikir, budaya, dan keragaman lainnya menjadikan umat beragama memiliki persepsi dan pemahaman yang berbeda terhadap wacana toleransi yang disosialisasikan oleh para tokoh agama.

Dari kondisi di atas ini perlu kita pahami bersama bahwa Negara kita Indonesia yang bersifat heterogen dan multikultural seharusnya bisa menjadi jembatan akan adanya sikap saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan. Untuk itu perlu adanya program peningkatan wawasan tentang multikultural kepada masyarakat, sehingga semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* bisa terwujud dengan baik dan sesuai harapan bangsa ini.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah upaya Masjid Nuruttaqwa dalam meningkatkan toleransi internal umat beragama?
2. Bagaimana keaktifan jama'ah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di Masjid Nuruttaqwa?
3. Apa bentuk konkrit toleransi jama'ah dalam hubungan internal umat beragama?
4. Apa saja kendala-kendala dalam meningkatkan toleransi internal umat beragama bagi jama'ah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan suatu yang ingin dicapai dari suatu tindakan atau kegiatan, seperti halnya dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai sebagai jawaban atas permasalahan yang penulis angkat, yakni antara lain:

1. Untuk menjelaskan tentang upaya Masjid Nuruttaqwa dalam meningkatkan toleransi internal umat beragama.
2. Untuk menjelaskan keaktifan jama'ah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di Masjid Nuruttaqwa.

3. Untuk menjelaskan bentuk konkrit toleransi jama'ah dalam hubungan internal umat beragama.
4. Untuk menjelaskan kendala-kendala dalam meningkatkan toleransi internal umat beragama bagi jama'ah.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan penelitian yang penulis harapkan yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penulis akan mendapatkan pengalaman dalam penelitian ini dan mengetahui bagaimana prosedur dalam penelitian. Penulis juga akan mengetahui banyak pengalaman dalam berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat sekaligus belajar dalam membentuk dan meningkatkan toleransi internal umat beragama.

2. Bagi jama'ah dan masyarakat

Jama'ah dan juga masyarakat akan mengetahui bagaimana meningkatkan toleransi internal umat beragama melalui peranan masjid dalam membentuk masyarakat yang beriman, bermartabat, berakhlak mulia, berjiwa sosial dan bertaqwa, serta berguna bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

3. Bagi lembaga

Baik lembaga kampus ataupun lembaga yang menaungi masjid akan sedikit banyak mengetahui bagaimana urgensi peranan masjid dalam pembentukan masyarakatnya. Mengetahui bagaimana konsep dalam membentuk dan meningkatkan toleransi internal umat beragama yang bisa diambil ilmunya baik untuk lembaga kampus ataupun lembaga yang menaungi masjid itu sendiri.

E. BATASAN MASALAH

Penelitian tentang peranan Masjid Nuruttaqwa dalam meningkatkan toleransi internal umat beragama ini memiliki jangkauan yang luas dan umum. Namun, karena keterbatasan waktu, tenaga, dana dan juga kemampuan yang dimiliki penulis, maka batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran masjid, dimana masjid Nuruttaqwa diharapkan mampu memberikan dampak, pengaruh, atau manfaat dalam meningkatkan sikap toleransi bagi jama'ah kepada jama'ah lainnya yang berbeda.
2. Kondisi jama'ah di masjid Nuruttaqwa yang beragam alirannya, sehingga peneliti tidak mungkin bisa menyebutkan semuanya dan menjelaskan satu persatu. Maka hanya terfokus pada golongan atau aliran yang lebih dominan, yakni Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, dan Wahabi (salafi).
3. Karena masyarakat yang begitu luas, sehingga tidak memungkinkan untuk bisa meneliti secara keseluruhan. Maka penelitian ini terfokus pada masyarakat yang aktif di masjid Nuruttaqwa (internal jama'ah masjid).

F. PENELITIAN TERDAHULU

No.	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Ta'mir Masjid Dalam Pembinaan Keagamaan di Masjid As-Salam Malang	Taufiq Rahman	Menjelaskan tentang peran ta'mir masjid	Melakukan observasi terhadap pembinaan keagamaan. Sedangkan penelitian ini melakukan observasi terhadap toleransi internal umat beragama
2.	Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang	M. Jama' Arif	Melakukan penelitian terhadap peranan masjid	Melakukan penelitian terhadap pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan di sekolah. Sementara penelitian ini menjelaskan tentang peran masjid

				dalam meningkatkan toleransi internal umat beragama.
3.	Kemampuan Manajerial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memberdayakan Masjid Sebagai Sarana Mengembangkan Budaya Agama	Imam Nawawi	Meneliti tentang pemberdayaan masjid	Melakukan penelitian terhadap pemberdayaan masjid sebagai sarana mengembangkan budaya agama. Sementara penelitian ini meneliti tentang peranan masjid dalam meningkatkan toleransi internal umat beragama.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman pembaca dan untuk mempermudah dalam proses penulisan, peneliti merasa perlu menjelaskan beberapa definisi terkait dengan judul skripsi ini.

1. Peran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Dari pengertian di atas bisa dipahami bahwa peran harus memiliki pengaruh baik positif maupun negatif. Jika masjid maka peran masjid disini bahwa masjid diharapkan mampu memberikan pengaruh atau dampak bagi jama'ahnya.
2. Masjid. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat beribadah atau bersembahyang orang Islam. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa masjid adalah tempat beribadah khusus bagi umat Islam, bukan untuk umat beragama lainnya.
3. Toleransi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi diartikan sebagai batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap yang bisa menghargai dan memaklumi terhadap suatu perbedaan atau bahkan sebuah penyimpangan, serta dapat memahami dan menghormati hak-hak orang lain. Jika dalam beragama, seseorang bisa menghargai hak orang lain untuk menentukan agama atau keyakinan yang akan dianutnya.
4. Internal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internal berarti dalam atau menyangkut bagian dalam. Jika dalam jama'ah, maka internal disini khusus bagi sekelompok jama'ah atau jama'ah dalam suatu tempat atau lingkungan.

5. Umat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia umat diartikan para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama atau nabi. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa umat merupakan orang-orang yang telah meyakini atau memeluk suatu agama tertentu, misalkan umat Islam berarti orang-orang yang memeluk agama Islam.

6. Beragama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai menganut (memeluk) agama. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa beragama adalah kegiatan seseorang untuk memeluk sebuah agama yang telah diyakininya, serta melaksanakan segala ketentuan dan ritual yang ada dalam agama tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa peran merupakan “seperangkat tingkat yang diharapkan untuk dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat atau yang merupakan bagian utama yang harus dilakukan”.

Adapun peran yang penulis maksud adalah upaya-upaya Masjid Nuruttaqwa dalam meningkatkan toleransi internal umat beragama ke tingkat yang lebih baik dan sempurna, dengan kata lain diartikan bahwa peran Masjid dalam memberikan arahan, pengertian ke arah toleransi yang lebih baik dan sempurna. Sehingga masjid Nuruttaqwa mampu memberikan dampak, pengaruh, atau mamnfaat bagi jama'ah yang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Nuruttaqwa.

B. Masjid

1. Pengertian

Masjid adalah bangunan atau lingkungan yang didirikan secara khusus sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT, khususnya shalat. Istilah al-masjid secara kebahasaan berarti “tempat sujud”, dari kata kerja *sajada* atau *yasjudu* yang berarti bersujud. Orang yang masuk masjid disunnahkan mengerjakan shalat *tahiyatul masjid* dua rakaat.

Kata *al-masjid* (bentuk *mufrad* atau tunggal) dan *al-masajid* (bentuk jamak) banyak terdapat dalam al-quran, antara lain dalam ayat-ayat berikut;

﴿يَبْنَىٰٓءَآدَمَ خُذُوٓا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱﴾

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.¹

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسْجِدَ اللّٰهِ اَنْ يُذَكَّرَ فِيْهَا اَسْمُهٗ وَسَعٰى فِيْ خَرَابِهَآ اُوْلٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ اَنْ يَدْخُلُوْهَا اِلَّا خَآفِيْنَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّلَهُمْ فِي الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ۝۱۱۴﴾

Artinya: “Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat”. (Q.S. al-Baqarah: 114)²

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1989, hal.

² *Ibid*, hal. 30

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ

الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. at-Taubah: 18)³

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”. (Q.S. al-Jinn: 18)⁴

Bangunan masjid pertama didirikan oleh Rasulullah SAW di Madinah pada tahun 622 (bulan Rabiul awal tahun pertama Hijriyah) pada masa permulaan Nabi Muhammad SAW menetap di kota itu. Masjid itu dikenal dengan nama masjid Madinah atau Masjid Nabawi, masjid utama ketiga setelah masjidilharam dan masjidil aqsha. Sejarah perkembangan bangunan masjid berkaitan dengan perluasan wilayah Islam dan

³ *Ibid*, hal. 280

⁴ *Ibid*, hal. 985

pembangunan kota baru. Sejarah mencatat bahwa pada masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri, umat Islam ketika menetap di suatu daerah baru membangun masjid sebagai salah satu sarana untuk kepentingan umum. Masjid merupakan salah satu karya budaya umat Islam di bidang teknologi konstruksi yang telah dirintis sejak masa permulaannya dan menjadi ciri khas dari suatu negeri atau kota Islam. Masjid juga merupakan salah satu corak dan perwujudan kebudayaan Islam terpenting. Perwujudan bangunan masjid juga merupakan lambing dan cermin kecintaan umat Islam kepada Tuhannya, dan menjadi bukti tingkat perkembangan kebudayaan Islam.⁵

2. Komponen Masjid

Masjid memiliki sejumlah komponen, yaitu kubah, menara, mihrab, dan mimbar. Komponen masjid yang khas terdapat di Indonesia adalah beduk.

Kubah, salah satu bagian konstruksi bangunan masjid ini muncul kemudian, berbentuk bulat atau setengah bulatan, dan berfungsi untuk menutup bangunan dasar yang berbentuk bundar atau bersegi banyak. Kubah berasal dari bangunan Bizantium dan Persia. Bentuk kubah ini berkembang pada masa Islam sehingga banyak terdapat dalam seni bangunan Islam, baik pada masjid, makam, maupun istana. Bentuk ini juga terdapat di barat, seperti pada Pantheon (kuil untuk penyembah dewa;

⁵ *ENSIKLOPEDI ISLAM*, jilid 4, (Jakarta: PT Intermedia, 2005), hal.293-294

didirikan 27 SM di Roma) dan kubah Gereja Santo Petrus di Roma serta gedung balaikota di Amerika Serikat.

Kubah pada masjid ada yang besar dan ada pula yang kecil. Ada masjid yang hanya memiliki satu kubah dan ada pula yang memiliki beberapa kubah (antara lain sebuah kubah besar dengan dikelilingi dengan kubah kecil). Bentuknya ada yang bundar dan ada pula yang oval. Namun bentuk ini masih bervariasi menurut daerah masing-masing. Kubah masjid di Maroko, Fez, dan Tunisia umumnya tidak tinggi, dan paling banyak ditemui di kota Qairawan. Kubah masjid di Mesir mempunyai banyak bentuk yang amat bervariasi, antara lain berbentuk setengah oval (*al-ihliji*) dan bentuk kerucut (*makhrut*). Kubah masjid di Persia berbentuk bawang, lancip ke atas, di India berbentuk agak bulat, di bawah lengkungannya terdapat bidang dinding yang disebut *trammel kubah*; dan di Turki berbentuk setengah bulat, besar dan tinggi.

Masjid di Indonesia ada yang yang tidak memakai kubah, misalnya bangunan masjid yang menyerupai joglo. Lain halnya masjid lama di Minangkabau, sekalipun atapnya berbentuk limas dan bertingkat seperti di Jawa, tetap ditutup dengan kubah. Demikian pula masjid di daerah lain. Bentuk kubahnya melengkung seperti corak masjid di negeri Islam lain, misalnya Masjid raya Medan dan Masjid Raya Banda Aceh.

Menara, bangunan ini mendampingi bangunan suatumasjid. Penambahan menara bukan hanya sekedar menambah keanggunan dan

keindahan bangunan masjid, tetapi berfungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan yang dilakukan oleh *muadzin*. Pada masa Nabi SAW dan Khulafaurrasyidin, Masjid Madinah belum memiliki menara sehingga seorang *muadzin* yang mengumandangkan adzan hanya berdiri di atas tembok masjid.

Bangunan menara pada masjid diambil dari model yang telah digunakan pada setiap masjid berbeda, ada yang hanya satu buah, ada yang dua, empat atau lima buah. Bentuknya ada yang bundar, ada yang bersegi empat atau lebih, dan ada pula yang bertingkat. Bentuk ujung menara pun bervariasi, ada yang empat persegi (*murabba'ah*), kerucut (*makhrut*), ceret (*dauraq*), lembing (*maslahatun hirbah*), belimbing (*minsyar*), dan lain-lain. Ada menara yang terletak menyatu dengan bangunan induk dan ada pula yang terpisah.

Menara masjid di Arab berbentuk ceret, lembing, dan belimbing; di Turki dan Yugoslavia berbentuk jirus (*meruncing*) semampai, tinggi menjulang ke angkasa, dan berbentuk kerucut; di Persia juga berbentuk kerucut; dan di Andalusia serta Maroko berbentuk empat persegi. Di Mesir terdapat berbagai bentuk menara yang tidak mempunyai tipe tertentu; ada yang terdiri dari dua tingkat atau lebih, ada pula yang empat persegi, enam persegi, dan lain-lain. Selain itu puncaknya pun bermacam-macam dan penuh dengan ukiran, mulai dari bawah sampai ke puncak.

Masjid di Indonesia juga memiliki juga memiliki macam-macam bentuk menara. Ada yang berbentuk mercusuar seperti menara masjid Agung Banten yang bertingkat dengan bangunan bawah berbentuk prisma segi delapan, semakin ke atas semakin kecil. Bagian atasnya bertingkat dua, masing-masing berbentuk setengah bola yang dibatasi oleh pelipit dan pagar. Ada yang puncaknya berbentuk mahkota stupa, seperti menara masjid Agung Demak. Ada pula menara yang terdiri dari kaki, dan tubuh bangunannya berjenjang beserta pelipit mendatar sebagai pembatas, bagian atasnya berbetuk atap tumpang dengan konstruksi kayu, misalnya menara masjid Menara Kudus yang mirip dengan bangunan candi zaman Majapahit. Ada pula yang berbentu kerucut atau runcing, seperti menara masjid Istiqlal.

Mihrab, adalah sebuah ruangan atau relung di dalam masjid yang terletak di depan sekali, berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin shalat berjama'ah dan sebagai petunjuk arah kiblat ke Masjidilharam di Mekah. Ada yang berukuran kecil da nada pula yang besar. Bentuknya di bagian depan juga bermacam-macam dan biasanya penuh dengan hiasan. Masjid di Indonesia pada umumnya memiliki ruang mihrab dengan dinding di sebelah barat laut sebagai dinding kiblat menghadap ke arah Ka'bah di Mekah. Pada dinding bagian muka dibuat ceruk yang berbingkai melengkung. Pada kiri kananrelung terdapat bingkai tegak, bagian atasnya berbentuk lengkungan setengah lingkaran atau lengkungan runcing, dan ada pula lengkungan bersusun.

Mimbar, semula mimbar berarti tempat duduk yang agak ditinggikan dan diperuntukkan bagi Nabi SAW di Masjid Madinah jika Nabi SAW berkhotbah menghadap kaum muslim yang duduk *bershaf-shaf*. Kemudian atas usul Tamim Ad-Dari, salah seorang sahabat dan periwayat hadits yang melihat orang memakai mimbar di Damaskus, dibuatkan mimbar untuk Nabi SAW. Mimbar itu diberi dua buah anak tangga oleh seorang tukang yang bernama Kilab, hamba sahaya Abbas bin Abdul Muthalib. Mimbar kemudian berarti tempat khotib berkhotbah yang terbuat dari kayu dan pualam serta ditempatkan di sisi kanan *mihrab*.

Mimbar tertua dalam bentuk sempurna terdapat di Masjid Sidi Uqbah di Qairawan dari abad ke-9. Jumlah tangga mimbar antara satu masjid dan lainnya tidak sama, ada yang dua, lima, sampai tujuh atau lebih yang dihiasi dengan bermacam-macam ukiran pula. Namun ada juga masjid yang tidak memakai mimbar dalam bentuk tangga, melainkan menggunakan podium.

Bentuk mimbar di Indonesia ada yang menyerupai singgasana dengan sandaran tangan, misalnya mimbar masjid Agung Cirebon dan Demak. Mimbar Masjid Agung Cirebon terbuat dari kayu jati dengan ukiran padat, bagian mahkotanya membentuk hiasan seperti kala makara yang disamakan agar tidak mencolok. Pada masjid Agung Banten mimbarinya diberi hiasan ukiran yang diperkaya dengan warna cat merah dan kuning emas, serta bagian puncaknya yang berbentuk lengkung dihiasi dengan motif kaligrafi Arab.

Beduk, sejenis gendang besar dan panjang ini terbuat dari pohon kayu pilihan dengan ukuran panjang 2m atau lebih yang berbentuk silinder atau cembung simetris. Mulutnya ada yang ditutupi dengan selebar membran pada satu sisi atau kedua sisinya dengan lembaran kulit. Sistem peregangannya ada yang memakai kayu pasak dan ada pula dengan paku berkepala besar. Beduk yang memakai sistem peregangannya dengan kayu terdapat pada Masjid Hasanuddin Banten dan Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon. Ada pula jenis beduk yang memakai dua lembar membran dengan sistem peregangannya pasak kayu. Saat ini beduk terbesar terdapat di Masjid Istiqlal Jakarta. Beduk yang berdiameter 1,89m ini terbuat dari potongan kayu jati gelondong dari Jawa Tengah.

Beduk merupakan ciri khas masjid di Indonesia. Dari segi fungsi, beduk merupakan pasangan menara. Jika beduk ditabuh untuk memberi umat Islam tentang masuknya waktu shalat, maka selanjutnya akan dikumandangkan suara adzan yang mengambil tempat di menara.

Sejumlah masjid menggunakan kentungan (Jawa) atau kohkol (Sunda) yang terbuat dari kayu yang dilubangi pada bagian bidangnya; fungsinya sama dengan beduk. Beduk dan kentungan biasanya digantungkan pada ruang serambi masjid.

Selain untuk menandakan masuknya waktu shalat, beduk atau kentungan juga digunakan untuk keperluan lain. Di Masjid Ageng dan Masjid Mangkunegaran Solo, beduk ditabuh setiap pukul 12 tengah

malang. Di Tulung Agung beduk ditabuh tepat pukul 12 siang, pukul 12 malam, dan pukul 11 siang hari jum'at. Di beberapa masjid di Jakarta beduk dibunyikan setiap hari jum'at pukul 8 atau 9 pagi untuk mengingatkan akan dilaksanakannya shalat jum'at.

Untuk memberitahukan masuknya bulan Ramadhan, beduk di tabuh sesudah shalat dhuhur, shalat asyar, dan shalat isya' sehari sebelum Ramadhan, beduk juga dibunyikan untuk mengingatkan waktu sahur. Pada siang hari di akhir bulan Ramadhan, beduk dipukul untuk mengingatkan umat Islam membayar zakat fitrah. Pada malam hari menjelang Idul Fitri dan Idul Adha, beduk ditabuh beberapa kali secara bergantian. Bahkan di beberapa daerah beduk juga dibawa berkeliling dengan kendaraan pada malam takbiran.

Beduk dan kentungan juga berfungsi social. Di Jakarta dan Yogyakarta terdapat kebiasaan memukul beduk untuk memberitahukan adanya warga yang meninggal dunia.⁶

3. Fungsi Masjid

Rumah ibadah merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama di suatu tempat. Selain berfungsi sebagai symbol "keberadaan" pemeluk agama, rumah ibadah juga sebagai tempat

⁶ *Ibid*, hal. 295-297

penyiaran agama dan tempat melakukan ibadah (Sekretariat Jenderal Departemen Agama, 1986:58).⁷

Selain digunakan untuk tempat melakukan shalat lima waktu, shalat jum'at, shalat tarawih dan ibadah lainnya, masjid juga digunakan untuk kegiatan syiar Islam, pendidikan agama, pengajian, dan kegiatan lainnya yang bersifat sosial. Fungsi masjid yang sesungguhnya dengan dirujuk pada sejarah masjid paling awal, yaitu penggunaan masjid pada masa Rasulullah SAW, Khulafaurrasyyidin, dan seterusnya. Pada masa itu masjid paling tidak dua fungsi, yaitu fungsi keagamaan dan fungsi social. Fungsi masjid bukan hanya tempat shalat, tetapi juga lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jama'ah Islam yang baru tumbuh. Nabi SAW mempergunakan masjid sebagai tempat menjelaskan wahyu yang diterimanya, memberikan jawaban atas pertanyaan para sahabat tentang berbagai masalah, memberi *fatwa*, mengajarkan agama Islam, membudayakan *musyawarah*, menyelesaikan perkara dan perselisihan, mengatur serta membuat strategi militer, dan menerima pemutusan Semenanjung Arabia.

Masjid Nabawi memiliki suatu ruangan yang disebut suffah, yaitu tempat menyantuni kaum fakir dan tempat tinggal bagi mereka yang ingin mendalami Islam. Keadaan ini berlanjut hingga pada masa Khulafaurrasyyidin. Mereka terpilih menjadi *khalifah* dan *dibaiat* atau

⁷ Bashori A. Hakim, Moh. Saleh Isre, "*Fungsi Sosial Rumah Ibadah Dari Berbagai Agama*", (Jakarta: Balitbang Depag RI, 2004), hal.232

dilantik di dalam masjid. Ruangan depan masjid Nabawi mereka jadikan tempat penyelenggaraan administrasi Negara. Demikian pula pada masa Dinasty Umayyah. Masjid dijadikan tempat pertemuan politik. Para khotib masjid berperan sebagai ujung tombak dalam mendukung politik pemerintah. Dari masjid Nabawi dengan senantiasa dihidupkan kegiatan *ta'lim*, Rasulullah SAW menyampaikan ayat demi ayat wahyu kepada ahli Madinah di dalam kegiatan ta'lim masjid. Dengan itu terpancarlah nilai cinta kasih sayang dan saling tolong menolong. Sifat saling memuliakan saudara muslim (ikram muslimin) benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari secara tulus dan ikhlas.⁸

Pada zaman Abbasiyah (750-1258), fungsi politik masjid mulai ditinggalkan. Semua urusan Negara diselenggarakan di istana. Masjid pada masa ini berfungsi sebagai tempat pertemuan ilmiah bagi para sarjana dan ulama'. Masjid memiliki andil dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam yang mencapai puncaknya pada masa dinasti tersebut. Masjidilharam selain sebagai pusat ibadah juga dijadikan sebagai tempat mendalami ilmu agama dalam berbagai madzhab. Masjid yang memiliki beragam fungsi tersebut terdapat di Mesir, Spanyol, Afrika Utara, Persia, dan sebagainya ketika Islam Berjaya di tempat tersebut.

Di Indonesia, terutama daerah pedesaan, masjid berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat, belajar membaca al-quran bagi

⁸ Ahmad Sarwono, "*Masjid Jantung Masyarakat*", cet.1, (Yogyakarta: 'IZZAN PUSTAKA, 2003), hal. 85

anak-anak, dan memperingati hari besar Islam. Di daerah perkotaan, selain fungsi tersebut masjid juga digunakan untuk tempat pembinaan generasi muda Islam, ceramah, dan diskusi keagamaan, dan perpustakaan.⁹

Sejak masa permulaan Islam di Madinah, masjid sudah dilengkapi dengan personalia, yaitu imam, khatib, muadzin, dan staf pegawai. Pada masa permulaan pemerintahan Islam (paling tidak hingga masa khulafaurrasyidin), khalifah atau kepala Negara disamping sebagai pemimpin perang dan kepala pemerintahan, juga menjadi imam dalam shalat. Para gubernur juga bertindak sebagai imam shalat disamping kepala urusan pajak. Jabatan *khatib* sebanding dengan jabatan imam masjid. Kepala Negara dan gubernur juga bertugas sebagai khatib masjid. Khatib bukan hanya berpidato di atas mimbar, tetapi juga membuat keputusan dan mengemukakan pandangannya tentang masalah politik dan keinginan umum, seperti terdapat pada masa khulafaurrasyidin dan Dinasty Umayyah. Pada masa Abbasiyah, khatib dipercayakan kepada ulama' atau orang yang terpelajar di bidang agama.

Adzan mulai disyariatkan pada tahun 2 H/624 M. ketentuan ini didasarkan atas musyawarah Nabi SAW dengan para sahabatnya tentang cara untuk memberi tahu umat Islam mengenai masuknya waktu shalat atau memanggil mereka untuk shalat. Dalam musyawarah itu ada yang mengusulkan agar meniup terompet, ada pula yang menyarankan memukul naqus (kentungan), dan yang lain menganjurkan menyalakan

⁹ *ENSIKLOPEDI ISLAM*, jilid 4, *op.cit*, hal. 298

api. Masing-masing merupakan tradisi kaum Yahudi, Kristen, dan Majusi. Dalam masa itu Abdullah bin Zaid, sahabat Nabi SAW, mendapat mimpi agar digunakan cara menyeru (nida'). Umar bin Khattab pun mendapatkan mimpi yang sama. Akhirnya yang digunakan adalah cara menyeru. Bilal bin Rabbah terpilih sebagai muadzin pertama karena suaranya bagus dan merdu.

Untuk mengurus segala keperluan masjid diperlukan staf pegawai yang melayani keperluan jama'ah dan membersihkan serta merawat masjid. Staf pelayanan masjid sudah ada sejak Masjid Madinah didirikan. Hal lain yang penting untuk mengelola kegiatan masjid adalah administrasi dan manajemen masjid secara rapi dan teratur.¹⁰

C. Toleransi

1. Pengertian

Secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab menterjemahkan dengan *tasamuh*, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.¹¹

¹⁰ *Ibid*, hal. 298

¹¹ Prof. DR. H. Said Agil Husin Al-Munawar, MA., *Fikih Hubungan Antar Agama*, Penerbit Ciputat Press, Jakarta, hlm. 13

Dari dua pengertian di atas penulis menyimpulkan toleransi secara etimologi adalah sikap saling mengizinkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹²

Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

1. W.J.S Purwadarminta menyatakan

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹³

2. Dewan Ensiklopedi Indonesia

Toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang

¹² Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hlm. 22

¹³ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 1084

berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.¹⁴

3. Ensiklopedi American

Toleransi memiliki makna sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan, meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang di perbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat.¹⁵

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.¹⁶ Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya

¹⁴ Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.th, hlm. 3588

¹⁵ Dewan Ensiklopede American, *Ensiklopedi American*

¹⁶ H.M. Daud Ali, dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hlm. 80

hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujurat: 13)¹⁷

Ayat tersebut menunjukkan adanya ketatanan manusia yang esensial dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang memisahkan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain, manusia merupakan tiap keluarga besar.

¹⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1989, hlm. 847

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.¹⁸

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun

¹⁸ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2001, hlm. 13

dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.¹⁹

2. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

4. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antar sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 202

dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.²⁰

Sedangkan toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang *ditaklifkan* (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau *kemashlahatan* umum.²¹

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini,²² tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

²⁰ Umar Hasyim, *op.cit.*, hlm. 23

²¹ Prof. DR. H. Said Agil Husin Al-Munawar, MA., *op.cit.*, hlm. 14

²² H.M. Daud Ali, *op.cit.*, hlm. 83

Masyarakat Islam memiliki sifat yang pluralistik dan sangat toleran terhadap berbagai, kelompok sosial dan keagamaan karena hidup bermasyarakat merupakan suatu kebutuhan dasar hidup manusia agar tujuan hidup manusia dapat diwujudkan, karena bila terbentuk suatu kehidupan berdasarkan persaudaraan, penuh kasih sayang dan harmoni.²³

Toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain.

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ
عَبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ
عَبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula)

²³ Abdul Munir, *Pokok-pokok Ajaran NU*, Ramdhani, Solo, 1989, hlm. 50-51

menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (Q.S. al-Kafirun: 1-6)²⁴

Di situ dijelaskan bahwa orang-orang muslim tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang-orang kafir, begitu pula orang-orang kafir tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang muslimin. Disitu juga dijelaskan bahwa bagi kita agama kita (orang muslim) dan bagi mereka agama mereka (orang kafir).

b. Tidak boleh memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir

Perintah Nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dianjurkan untuk bisa hidup damai dengan masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.

c. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun antar kaum muslimin maupun non muslimin seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani atau Yahudi.²⁵

²⁴Departemen Agama RI, *ALHIDAYAH Al-Quran Tafsir Perkata*, Banten, hal. 604

²⁵ Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, PT. Bungkul Indah, Surabaya, 1994, hlm. 5

d. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهَدَىٰ وَلَا الْقَلْبِيدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hady, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu

dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.(Q.S. al-Maidah: 2)²⁶

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa di dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan sikap tolong menolong hanya pada kaum muslimin tetapi dianjurkan untuk tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan di muka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Disitu dikatakan untuk tidak mematuhi sesamanya. Selain itu juga dilarang tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik (perbuatan keji atau dosa).

Di dalam karya tulis ini, penulis ingin menekankan kerangka berfikir yang berkaitan dengan terwujudnya suatu keyakinan antara lain:

a. Kebebasan beragama

Kebebasan memeluk suatu agama atau beragama sebagai salah satu hak yang esensial bagi kehidupan manusia, karena kebebasan untuk memilih agama datangnya dari hakekat manusia serta martabat sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME, bukan dari

²⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 107

orang lain atau dari orang tua. Untuk itu di dalam menganut atau memilih suatu agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.

Di Indonesia dalam peraturan undang-undang disebutkan pada pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu". Hal ini jelas bahwa negara sendiri menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama atau keyakinannya masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya di dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

b. Penghormatan dan eksistensi agama lain

Etika yang harus dilakukan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain, dengan pengertian menghormati keragaman dan kepercayaan yang ada, baik yang dilindungi oleh negara maupun yang tidak dilindungi dalam artian yang pemeluknya sedikit.

Setiap agama mengandung ajaran klaim eksklusif yaitu mengaku agama yang dipeluknya adalah suatu agama yang paling benar (truth claim).²⁷ Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan

²⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholis Muda*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 237

kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif personal oleh setiap pemeluk agama, ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknai dan dibahasakan.²⁸

Ketegangan-ketegangan dua kubu yang berbeda sering terjadi sampai sekarang, hal ini disebabkan truth claim atau klaim kebenaran diletakkan bukan hanya sebatas ontologis metafisis saja tetapi melebar memasuki wilayah sosial politik. Kenyataan ini menjadikan stagnasi bagi peran agama untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi semacam ini diperburuk oleh pemeluk agama yang menyibukkan diri pada masalah eksoteris dan indentitas, lahirnya agama merupakan nilai-nilai spiritual yang mendasar dari kandungan ajaran agama-agama.²⁹

Masalah yang menyebabkan timbulnya benturan dan konflik agama ialah "Double Standar" atau standar ganda. Dalam sejarah standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat *keabsahan* teologis di bawah agamanya. Lewat standar ganda inilah, kita menyaksikan munculnya

²⁸ Drs. Adeng Muchtar Ghazali, M.Ag., *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Pustaka Pelajar, Bandung, 2004, hlm. 199

²⁹ M. Amin Abdullah, *Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Ilmu dan Budaya*, dalam Mukti Ali dkk., *Agama dan Pergaulan Masyarakat Dunia*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, hlm. 268-269

prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama. Hugh Godard seorang kristiani, ahli teologi Islam di Nottingham University Inggris, memberikan contoh bahwa hubungan Kristen dan Islam kemudian berkembang menjadi kesalahpahaman, bahkan menimbulkan ancaman antara keduanya. Orang-orang Kristen maupun Islam selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya, sedangkan terhadap agama lain, mereka memakai standar lain yang lebih bersifat realitas historis, adalah suatu kondisi berlakunya standar ganda (Double Standar).³⁰

Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rakhmatan lil alamin*. Oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, serta saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih diantara sesama manusia.

2. Pluralisme Sebagai Suatu Kenyataan Asasi Manusia

Pluralisme merupakan sebuah realitas sosial yang siapapun tidak mungkin mengingkarinya, karena pluralisme juga merupakan hukum Allah (sunatullah). Pluralisme harus disertai dengan kesadaran teologi bahwa kehidupan, terutama kehidupan agama ini memang plural dan itu

³⁰ Drs. Adeng Muchtar Ghazali, M.Ag, *op.cit.*, hlm. 201

merupakan kehendak Allah.³¹ Seperti yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ



Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”. (Q.S. Al-Maidah: 48)³²

³¹ M. Imadadun Rahmat, et.al, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama, Membaca Realita*, Erlangga, Jakarta, 2003, hlm. 186-187

³² Yayasan Penterjemah Al-Quran, *Op.Cit.* hal. 168

Ide tentang pluralitas di atas merupakan prinsip dasar ajaran Islam. Ajaran ini harus diupayakan untuk ditransformasikan ke dalam masyarakat modern supaya tercipta suasana yang kondusif bagi kehidupan manusia.

Realitas dari seluruh pluralisme yang melanda kehidupan umat manusia, dewasa ini yang paling berbobot dan pelaksanaannya pluralism agama. Sebab pluralisme ini sangat sensitif bagi kelangsungan hidup beragama.³³

Pluralisme secara bahasa berasal dari kata plural (Inggris) yang berarti *jamak*, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Pluralisme secara istilah adalah suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak dan banyak itu.³⁴

Secara fenomenologis, istilah pluralisme beragama (religious pluralisme) menunjukkan pada fakta bahwa sejarah agama-agama menampilkan suatu pluralitas tradisi dan berbagai varian tiap-tiap tradisi. Secara filosofis, istilah pluralisme beragama menunjukkan pada suatu teori dengan hubungan antar berbagai konsepsi, persepsi dan respon tentang ultim yang satu, realitas ketuhanan yang penuh dengan misteri. Teori hubungan antar agama itu paling tidak didekati melalui dua bentuk utama,

³³ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Mizan, Bandung, 1997, hlm. 26

³⁴ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Logung Pustaka, Yogyakarta, 2005, hlm.

enklusivisme dan inklusivisme. Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan menyatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama karena hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme.³⁵

Selama ini, jika berbicara soal pluralitas atau kemajemukan agama, maka pertama sekali kita maksudkan sebagai usaha untuk menciptakan hubungan dialogis antar umat beragama melalui dialog demi terciptanya kerukunan umat beragama.³⁶

Implikasi dari pluralisme tersebut seseorang (pemeluk agama) harus dapat merubah sikap cara dan pola berfikirnya yakni dari berfikir subjektif menuju ke objektif.³⁷

Pluralisme agama merupakan kemajemukan yang didasari oleh keutamaan. Oleh karena itu pluralisme tidak dapat terwujud atau keberadaannya kecuali sebagai anti thesis dan sebagai objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan kepada "situasi cerai berai" dan permusuhan yang tidak mencakup tali persatuan yang mengikat semua pihak.³⁸

³⁵ Adeng Muctar Ghozali, *Op.Cit*, hlm. 123

³⁶ Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*, Pustaka Ciderindo, Jakarta, hlm. 8

³⁷ Kuntowijoyo, *Loc.Cit.*, hlm. 26

³⁸ Muhammad Imaroh, *Islam dan Pluralitas*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 9

Sementara itu Alwi Shihab memberikan pengertian tentang konsep pluralisme, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai dimana-mana, contohnya di kantor, di sekolah atau di kampus-kampus. Dengan kata lain pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.
- b. Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realitas dimana aneka ragam agama, ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Misalnya di kota New York, di situ tumbuh keragaman agama, namun interaksi positif antar penduduk di bidang agama sangatlah minim atau sedikit.
- c. Konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativisme berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditemukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensinya adalah bahwa agama apapun harus dinyatakan benar atau dengan kata lain semua agama adalah sama.

d. Pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yaitu menciptakan suatu agama baru dengan memasukkan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.³⁹

Dengan pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampuradukkan antara agama yang satu dengan yang lain, tetapi justru menempatkannya pada posisi saling menghormati, saling mengikuti dan bekerja sama.

Oleh karena itu pluralisme agama diakui sebagai dasar pijakan pengakuan eksistensial pluralitas agama bagi pencarian titik temu antar agama berdasarkan adanya kesamaan melalui nilai kemanusiaan universal dalam setiap agama.⁴⁰

Pluralisme beragama di Indonesia adalah suatu hal yang harus dijunjung dan dihormati oleh semua komponen bangsa ini, karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan agama, dimana tiap individu harus menyatukan persepsi secara bulat.

Bagi bangsa Indonesia yang sangat pluralis, pengalaman hubungan antar agama yang pernah terjadi kiranya menjadi acuan. Dalam kenyataan di Indonesia perpecahan dan konflik yang berlatar belakang keagamaan

³⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Mizan, Bandung, 1999, hlm. 41-42

⁴⁰ Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, Sipiess, 1999, hlm. 6-7

sangat mudah terjadi dan kadang kala hanya karena persoalan yang sepele. Bahkan hampir setiap tahun terjadi ketegangan, kadang kerusuhan akibat sentimen antar umat beragama yang terjadi di daerah yang rawan konflik seperti Ambon, Poso dan sebagainya, bukan hanya karena kerusuhan itu mengakibatkan korban benda dan nyawa yang sia-sia. Tetapi pembinaan nasional yang telah dilakukan sejak lama melalui berbagai program, seakan hilang tanpa bekas. Maka perlu kiranya merenungkan konsep pluralisme agama guna mencari input positif bagi keberagaman di Indonesia.⁴¹

Ada beberapa tantangan yang berkaitan dengan pluralitas agama baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang mengharuskan tiap umat beragama perlu berfikir dan bertindak secara tepat untuk dapat mengantisipasi dan menyelesaikannya.

Sementara Harold Coward menyebutkan ada tiga temu yang berkaitan dengan tantangan pluralisme, yaitu:

Pertama: Pluralisme dapat dipahami dengan baik dan paling logis, jika dapat memakai yang satu terwujud dalam yang banyak, pada hakekatnya Tuhan hanya satu dan sama bagi semua agama.

Kedua: Ada pengalaman bersama mengenai kualitas pengalaman agama particular sebagai alat. Artinya agama merupakan alat

⁴¹ Fatimah Usman, Wahdat Al-Adyan, *Dialog Pluralisme Agama*, LKIS, Yogyakarta, hlm. 65

kompetisi sehat, alat pengendali kehidupan manusia dan alat untuk mencapai Tuhan yang sama.

Ketiga: Spiritualitas dikenal dan diabsahkan melalui pengenaaan kriteria sendiri pada agama-agama lain. Sebab bagaimanapun, pluralisme akan selalu menuntut saling membagi pemahaman particular kita dan ini akan memperkaya rohani serta memperkuat keyakinan terhadap agama sendiri.⁴²

Kasus-kasus atau kerusuhan yang terjadi di Indonesia sendiri maupun di luar negeri, persengketaan dan perang yang didasari oleh agama yang mengakibatkan banyaknya umat manusia yang kehilangan saudara kerabatnya, dan juga tempat-tempat ibadah yang rusak bahkan dibakar, seperti masjid gereja bahkan sekolah-sekolah yang tidak layak pakai untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan setiap pemeluk agama kurang menyadari arti toleransi antara umat beragama dan menerima perbedaan yang ada.

Selain itu juga karena maraknya provokator yang sengaja untuk memecah belah kerukunan yang terjalin pada masyarakat dengan didasari kepentingan politik diatas kepentingan agama, maka masyarakat akan mudah untuk diprovokasi untuk saling bermusuhanantar sesama umat beragama.

⁴² *Ibid*, hlm. 67-68

3. Pendidikan Multikultural Sebagai Dasar Toleransi Beragama

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multicultural tidak ada atau tidak jelas. Sebetulnya sama dengan definisi pendidikan yang penuh penafsiran antara satu pakar dengan pakar lainnya di dalam menguraikan makna pendidikan itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada penafsiran tentang arti pendidikan multikultural.

Meminjam pendapat Andersen dan Cusher (1994:320), bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks (1993:3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (*anugerah Tuhan/sunnatullah*). Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.⁴³

Sementara Ainurrafiq Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan

⁴³ *Ibid*, hal.175-176

multicultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.⁴⁴

Dalam bukunya *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*, Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multicultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, social, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status social, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan. Atau, dengan lain kata, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.⁴⁵

⁴⁴ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, "*Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*", cet.1, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP), hal. 50-51

⁴⁵ Choirul Mahfud, "*Pendidikan Multikultural*", (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR,2006), hal. 176

Pendidikan multikultural (multicultural education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multicultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa (Hilliard, 1991-1992). Sedangkan secara luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid*, hal. 177

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif. Menurut Boghdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Masjid Nuruttaqwa, jalan Bunga Dewandaru 58 Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, karena lokasi yang tidak jauh dari kampus dan mengingat penulis pernah bertempat tinggal di Masjid tersebut selama kurang lebih satu tahun di tahun 2012. Di samping itu lokasi lingkungan masyarakatnya yang memiliki potensi untuk membentuk masyarakat yang berwawasan multikultural. Waktu

¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal.3

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.120

penelitian akan dilakukan setiap hari pasca penulis selesai mengikuti PKLI, yaitu tertanggal 8 maret sampai selesai. Selama penelitian penulis hadir dilokasi dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, dengan wawancara, observasi, dan mengambil dokumentasi dari obyek penelitian dan pihak-pihak yang terkait.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam bagian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Selain itu, instrument selain manusia juga bisa digunakan, tetapi fungsinya hanya sebatas pendukung tugas peneliti sebagai instrumen asli. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif bersifat mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Perlu dijelaskan apakah apakah peran peneliti sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Di samping itu perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti harus tepat dan memilih serta mencari dimana sumber data bisa didapatkan. Oleh karenanya seorang peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat dimana sumber data dapat diperoleh.³ Di bawah ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti;

³ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian* (Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula), (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hal. 69

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilaksanakan sesaat ataupun mungkin dapat juga diulang-ulang. Peneliti menggunakan jenis teknik observasi partisipan, yakni peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati. Peneliti seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Selama peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek, ia harus tetap waspada untuk tetap mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.⁴

Dalam hal ini peneliti mengamati tentang kegiatan yang berlangsung di lingkungan Masjid Nuruttaqwa dalam upaya meningkatkan toleransi internal umat beragama.

2. Interview

Interview adalah suatu perlengkapan yang seharusnya tersedia, disusun oleh orang yang menguasai betul tentang masalah yang akan diselidiki. Peneliti menggunakan jenis interview tak terpimpin dimana proses interview tidak dikendalikan oleh satu pedoman yang telah disiapkan oleh interviewer sehingga akan berubah menjadi semacam pembicaraan bebas.⁵ Dalam penelitian ini interviewer adalah ta'mir masjid, ketua RW, ulama', jama'ah, dan warga sekitar masjid.

⁴ *Ibid*, hal. 71-72

⁵ *Ibid*, hal. 95

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian.⁶ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan terkait dengan permasalahan peranan masjid dalam meningkatkan wawasan multikultural pada masyarakat sekitarnya, mulai dari profil, arsip-arsip, maupun struktur kepengurusan selama ini.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian Deskriptif-Kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lain.⁷ Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini, data penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

- a) Sumber Personal, data yang diperoleh berupa berupa jawaban lisan. Misalnya, dari ketua ta'mir Masjid Nuruttaqwa.
- b) Sumber tempat atau lokasi, sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan objek yang diteliti.
- c) Sumber paper, berupa data yang menyajikan tulisan, arsip, dan lain sebagainya.

⁶ *Ibid*, hal.96

⁷ Lexy Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal.112

Penjaringan data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara menggunakan teknik sampling bola salju yang terus menggelinding semakin lama semakin besar dalam arti memperoleh informasi secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh sama dari satu informan ke informan lainnya.

5. Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan hal yang penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan terlihat manfaatnya dalam memecahkan sebuah masalah dalam penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang telah diperoleh, apakah data tersebut sudah cukup baik dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non-statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu

mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.⁸

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif, dan riset deskriptif yang developmental.⁹ Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2002), hal.30

⁹ *Ibid*, hal. 195

- b. Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan symbol dan singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraph dari catatan di lapangan.
- c. Pemeriksaan keabsahan data, setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.¹⁰

6. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keadaan (reliabilitas) menurut versi “positivism” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹¹

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Persistent Observation (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

¹⁰ Miles Matthew B. dan Michael Huberman, “*Analisis Data Kualitatif*”, Terjemahan: Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992), hal.87

¹¹ Lexy Moleong, *Op. Cit*, hal.171

- b. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data.
- c. Peerderieting (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- d. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Profil Masjid

1. Sejarah Berdirinya Masjid Nuruttaqwa

Dari wawancara dengan Bapak Moehtadi selaku salah satu pendiri masjid Nuruttaqwa, beliau menceritakan;

“...Jadi sejarahnya dulu adalah saya ditunjuk sebagai koordinator proyek perumahan untuk staf PT. Industri Sandang 2 Surabaya Unit Patal Grati yang ditempatkan di wilayah kota Malang sekitar tahun 1975. Dan seiring berjalannya waktu dengan semakin banyaknya staf yang menempati perumahan tersebut dan bertambahnya warga sekitar perumahan sehingga dibutuhkanlah tempat peribadatan, maka dari pihak PT. Industri Sandang 2 Surabaya Unit Patal Grati mewakafkan satu kapling tanah untuk dijadikan fasilitas umum. Dan jadilah akhirnya disepakati untuk dibangun masjid di lingkungan perumahan ini...”¹

Pada tahun 1975 PT. Industri Sandang 2 Surabaya Unit Patal Grati Pasuruan memprogramkan pemberian kaplingan tanah untuk perumahan bagi para stafnya (Labour Village), yang telah dibagi di beberapa daerah. Bagi Kepala Urusan mendapatkan kaplingan tanah di lokasi kabupaten Pasuruan. Sedangkan untuk tingkat Kepala Seksi dan Kepala Bagian mendapatkan lokasi di Kota Malang dan Surabaya, namun khusus untuk Kepala Seksi diprioritaskan berlokasi di Kota Malang, yaitu di jalan raya Tembalangan desa Jatimulyo sebanyak 17 kapling dengan catatan 1 kapling khusus untuk fasilitas umum. Sehubungan dengan dengan semakin

¹ Hasil wawancara tgl. 16 Agustus 2014, pkl. 08.00 WIB di rumah Bpk. Moehtadi

banyaknya warga yang menghuni perumahan di kawasan tersebut maka dirasa bahwa masyarakat membutuhkan tempat peribadatan. Selang waktu dari tahun 1975-1997 barulah masyarakat sepakat untuk mendirikan Masjid di lokasi perumahan ini, dengan demikian maka pihak PT. Industri Sandang 2 Surabaya Unit Patal Grati Pasuruan mewakafkan 1 kapling tanah yang berlokasi di pojok simpang tiga antara jalan Bunga Dewandaru dan jalan Bunga Merak. PT. Industri Sandang 2 Surabaya Unit Patal Grati Pasuruan menunjuk salah satu stafnya untuk menangani pengembangan perumahan staf pegawai di Kota Malang yaitu General Manager Ir. H. Moehtadi Effendi. Tanah 1 kapling untuk pembangunan Masjid telah diwakafkan yang diterima oleh Bapak Ma'ruf selaku tokoh agama di lingkungan tersebut.

Dari wawancara dengan Bapak Soedjono selaku salah satu Pembina Takmir Masjid Nuruttaqwa, beliau mengatakan;

“...Masjid Nuruttaqwa ini adalah masjid yang dibangun tanpa bantuan pemerintah, yaitu dari swadaya masyarakat dan dibantu oleh PT. Industri Sandang 2 Surabaya Unit Patal Grati. Tepat satu tahun masjid ini diresmikan oleh walikota Malang, Bapak Soesanto, dan difungsikan untuk peribadatan...”²

Pembangunan Masjid Nuruttaqwa ini dilaksanakan atas dasar swadaya masyarakat untuk mendirikan tempat peribadatan, sehingga dana untuk pembangunan Masjid ini adalah dari swadaya masyarakat dan juga mendapatkan bantuan dari PT. Industri Sandang 2 Surabaya Unit Patal

² Hasil wawancara tgl. 15 Agustus 2014, pkl. 14.00 WIB di rumah Bpk. Soedjono

Grati Pasuruan. Peletakan batu pertama pembangunan Masjid Nuruttaqwa dilakukan oleh Lurah Jatimulyo yaitu H. Munir (TNI) pada tanggal 1 Januari 1997 dan 1 tahun kemudian pada tanggal 1 Januari 1998 telah diresmikan oleh Walikota Malang yaitu Bapak Soesanto. Pembangunan Masjid Nuruttaqwa ini bertujuan untuk memfasilitasi tempat peribadatan warga perumahan staf PT. Industri Sandang 2 Surabaya Unit Patal Grati Pasuruan dan juga masyarakat sekitarnya.

Masjid yang berdiri di atas lahan seluas 584 m², oleh para pendiri masjid ini diberikan nama *Nuruttaqwa*, yang dimaksudkan untuk mengharapkan agar semua pengurus dan jama'ah mendapatkan sinar/cahaya ketaqwaan menuju kesempurnaan hidup di dunia, lebih-lebih di akhirat nantinya. Masjid Nuruttaqwa berlokasi di jalan Bunga Dewandaru 58 Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Demi kepentingan keberlangsungan pelaksanaan peribadatan dan kegiatan di masjid Nuruttaqwa maka diperlukan suatu wadah atau organisasi yang mampu menangani tugas-tugas keagamaan dan menampung aspirasi umat yang kemudian diberi nama *Ta'mir Masjid Nuruttaqwa*.

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang ditetapkan oleh para pendiri masjid Nuruttaqwa bahwa azas dan tujuan masjid ini yaitu "Ta'mir Masjid Nuruttaqwa berazaskan Islam; Al-quran dan Hadits, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, bersifat netral dan tidak menganut pada salah satu golongan atau aliran atau faham tertentu, serta bertujuan untuk meningkatkan pembinaan dan

pengalaman syari'at/ajaran Islam dibidang peribadatan, pendidikan, kesejahteraan sosial, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan.”³

2. Takmir Masjid

Dengan terselesaikannya pembangunan Masjid Nuruttaqwa secara fisik, telah menuntut diperlukannya aktifitas kegiatan Masjid yang dikembangkan secara terencana, teratur, dalam rangka turut menyemarakkan syiar Islam, meningkatkan semangat keagamaan dan meningkatkan kualitas umat Islam dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

Memperhatikan tersebut di atas, mutlak diperlukan adanya suatu wadah atau organisasi yang mampu menangani tugas-tugas keagamaan dan aspirasi umat yang kemudian diberi nama Takmir Masjid Nuruttaqwa.

Bahwa untuk mewujudkan tujuan organisasi Takmir Masjid Nuruttaqwa di atas diperlukan adanya kepengurusan yang baik dan teratur, berwibawa, disamping ketinggian pengabdian, kecakapan dan keterampilan para pengurusnya.

Menurut sejarah berdirinya, Takmir Masjid Nuruttaqwa dibentuk sejak terselesaikannya pembangunan fisik dan pada saat mulai digunakannya Masjid ini pada tanggal 1 Januari 1998, yang diawali

³ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Masjid Nuruttaqwa, 1998, hal. 3

dengan penyelenggaraan sholat tarawih pada bulan Ramadhan dan sholat ‘Idul Fitri pada tanggal 1 Syawwal 1419 H / 29 Januari 1998 M.⁴

Takmir Masjid Nuruttaqwa berazaskan Islam, Al-Quran dan Al-Hadits, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945, bersifat netral tidak menganut pada salah satu golongan, aliran, atau faham tertentu, serta bertujuan untuk meningkatkan pembinaan dan pengamalan syariat/ajaran Islam di bidang peribadatan, pendidikan, kesejahteraan social, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan.⁵

Pendiri Masjid Nuruttaqwa adalah orang-orang yang pertama kali terlibat dan memprakarsai serta mencurahkan tenaga, fikiran, dan kemampuannya dalam membangun fisik dan nonfisik Masjid Nuruttaqwa, mulai dari tahap perencanaan sampai dengan pelaksanaan pembangunan. Pendiri memegang kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan kepentingan dan kemaslahatan Masjid Nuruttaqwa. Apabila salah satu pendiri meninggal dunia, dapat ditunjuk pengganti, yaitu orang yang memiliki kecakapan, kemampuan, dipandang pantas, cocok dan mendapatkan persetujuan dari pendiri/pengurus lainnya.

⁴ AD/ART. *Ibid.* hal. 2

⁵ AD/ART, *Loc. Cit.* hal. 3

3. Kondisi Jama'ah

Dari wawancara dengan Bapak Soedjono selaku salah satu pendiri Masjid Nuruttaqwa, beliau menjelaskan;

“...Pada dasarnya masyarakat di sini adalah beragam, jadi jama'ah yang melaksanakan ibadah di masjidpun juga beragam. Ada yang dari kelompok Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama', Salafi, Hizbut Tahrir, dan lain sebagainya. Namun yang lebih dominan saat ini adalah NU, Muhammadiyah, dan Wahabi. Memang dulu masih awal-awal berdirinya masjid ini jama'ah yang dominan adalah dari kelompok Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah, namun sekarang sudah banyak berbagai macam golongan yang ikut shalat di masjid Nuruttaqwa...”⁶

Kondisi masyarakat adalah dari berbagai macam latar belakang, baik dari latar belakang pendidikan, pemahaman/kepercayaan, sosial budaya. Ada yang dari Nahdlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Salafi/Wahabi, Jama'ah Tabligh. Sebagian besar warga sekitar Masjid Nuruttaqwa adalah kalangan menengah ke atas, mulai dari pegawai perbankan, pejabat, Pegawai Negeri Sipil.

B. Upaya-upaya Dalam Meningkatkan Toleransi Internal Umat Beragama di Masjid Nuruttaqwa

1. Memberikan Edukasi Kepada Jama'ah

Upaya pertama yang dilakukan oleh takmir dalam rangka meningkatkan rasa toleransi pada jama'ah masjid Nuruttaqwa adalah dengan memberi pengetahuan kepada jama'ah. Upaya ini dilakukan dalam

⁶ Hasil wawancara tgl. 15 Agustus 2014, pkl. 14.00 WIB di rumah Bpk. Soedjono

bentuk bersosialisasi tentang pentingnya menjaga kerukunan dan persatuan. Proses edukasi dilaksanakan ketika pengajian rutin maupun ketika ada acara peringatan hari besar Islam. Caranya adalah dengan terlebih dahulu berdiskusi dengan pemateri kajian. Takmir akan menyampaikan kondisi jama'ah yang heterogen dengan segala kendalanya. Pemateri diminta untuk memberikan kajian yang dapat memotivasi jama'ah agar tetap menjaga kerukunan dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Menurut ketua takmir, edukasi menjadi salah satu upaya yang sangat efektif untuk tetap menjaga keharmonisan antara jama'ah dengan takmir maupun jama'ah dengan jama'ah yang lain. Karena dengan memberi penjelasan seputar keutamaan menjaga persatuan melalui pengajian, ada semangat dan motivasi tersendiri bagi jama'ah untuk mengamalkan hal tersebut. Paling banyak adalah karena kabar gembira berupa pahala bagi siapapun yang dapat menjaga persatuan dan kerukunan serta ancaman bagi siapapun yang mengabaikannya.

“...Edukasi melalui pengajian itu saya rasa sangat efektif. Yang membuat jama'ah tidak rukun itu kan karena mereka tidak mengerti agama dengan baik. Nah, dengan diberikan pemahaman melalui ayat, dalil baik melalui al Qur'an dan hadis, jama'ah itu merasa memiliki semangat untuk mengamalkannya. Ini akan jauh sekali jika dibandingkan takmir yang memberikan edukasi tersebut...”⁷

⁷ Hasil wawancara tgl 16 Agustus 2014 pkl. 06.00 WIB di Masjid Nuruttaqwa

Dalam petikan wawancara di atas, dapat dipahami pula bahwa yang menyebabkan masyarakat dalam hal ini jama'ah masjid mengalami konflik internal adalah kurangnya pengetahuan. Lemahnya pemahaman dan kurangnya wawasan dalam beragama akan membuat seseorang atau sekelompok orang bertindak tidak sesuai dengan ajaran agama yang benar. Mereka cenderung menafsirkan agama dengan logika mereka sendiri yang pada akhirnya juga membuat mereka terjerumus sendiri. Apa yang kurang benar dianggap benar, dan apa yang benar seringkali dianggap salah.

“...Jelas sikap keberagaman seseorang itu sangat dipengaruhi oleh pendidikan mereka. Bila baik dan benar pemahaman agamanya, maka insyaallah baik dan benar pula sikapnya. Begitu juga sebaliknya...”⁸

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa edukasi dilakukan oleh takmir masjid dalam rangka memberi pengetahuan kepada jama'ah tentang pentingnya menjaga sikap saling menghargai antar sesama.

2. Mengadakan Musyawarah Rutin

Musyawarah rutin adalah kegiatan yang dilakukan sebulan sekali oleh pengurus takmir dengan cara mengumpulkan seluruh pengurus dan mendiskusikan beberapa agenda penting. Selain agenda kegiatan masjid dibahas pula beberapa masalah yang dirasa muncul selama kurun waktu tersebut, yakni satu bulan, untuk dibahas, dievaluasi, dicari penyebabnya,

⁸ Hasil wawancara tgl 16 Agustus 2014 pk1. 06.00 WIB di Masjid Nuruttaqwa

dan diberikan solusi. Termasuk masalah yang muncul adalah adanya konflik kecil atau perbedaan pendapat di kalangan jama'ah. Kegiatan musyawarah antar pengurus ini, sekalipun dilakukan setiap bulan tetapi dengan waktu yang kondisional dalam arti menyesuaikan kegiatan takmir.

Secara rinci, musyawarah diawali dengan pembacaan surat al-faatihah sebagai pembuka, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan beberapa agenda dan permasalahan oleh ketua takmir atau biasanya diwakili oleh sekretaris. Selanjutnya barulah dibuka forum diskusi. Mendengarkan masukan, kritik, dan arahan dari anggota musyawarah lain yang ikut hadir. Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian ditampung dan dicarikan solusi bersama. Apabila kegiatan musyawarah dirasa belum dapat menyelesaikan masalah, maka akan dicarikan solusi dengan membawa permasalahan tersebut kepada ahlinya.

Salah satu kasus yang sempat ramai dibicarakan di kalangan jama'ah masjid adalah penentuan *arah kiblat*. Sebagaimana diketahui, beberapa tahun yang lalu MUI sempat mengumumkan ada pergeseran arah kiblat yang bergeser beberapa derajat karena situasi alam. Hal ini ketika disiarkan ke masyarakat luas telah menimbulkan respon yang beragam. Ada yang mengikuti, ada yang menolak, ada yang diam saja. Begitupun kondisi jama'ah masjid Nuruttaqwa. Hal tersebut diselesaikan dengan jalan musyawarah oleh para takmir masjid dan dimintalah seorang ustadz untuk menengah-nengahi permasalahan tersebut. Masalah itu kemudian

terselesaikan ketika takmir masjid Nuruttaqwa memutuskan untuk menggeser kiblat masjid tentunya dengan tuntunan ustadz/ahlinya.⁹

Peristiwa di atas, menunjukkan bahwa musyawarah menjadi salah satu upaya takmir agar konflik antar aliran yang dianut jama'ah tidak semakin tajam. Musyawarah memang telah dianjurkan oleh agama. Hal ini dengan jelas telah tercantum dalam al-Quran maupun hadis nabi. Keterangan tersebut tentu menunjukkan bahwa musyawarah memang penting dilakukan baik ketika menghadapi permasalahan yang rumit ataupun tidak.

Selain karena musyawarah digunakan sebagai upaya untuk menengahi konflik yang terjadi pada jama'ah masjid, musyawarah juga berfungsi untuk membangun komunikasi antar pengurus masjid. Diakui atau tidak, kadang kala atau bahkan seringkali konflik juga muncul dalam kepengurusan itu sendiri. Maka musyawarah menjadi jalan yang terbaik untuk membangun komunikasi yang akrab antara pengurus satu dengan pengurus yang lain.

Agenda kegiatan di masjid juga terlihat lebih rapi dan tersusun secara sistematis dengan adanya musyawarah. Semua kegiatan disepakati dan meminimalisir munculnya komplain atau teguran dari pengurus apalagi jama'ah.

⁹ Hasil Wawancara dengan Bpk. Moehtadi pada tgl. 16 Agustus 2014 di kediamannya

3. Mengayomi Seluruh Jama'ah

Upaya berikutnya yang dilakukan oleh pengurus takmir Masjid Nuruttaqwa adalah dengan merangkul dan mengayomi seluruh jama'ah yang ada di masjid Nuruttaqwa, baik dari golongan NU, Muhammadiyah, Wahabi, dan ormas-ormas lainnya. Baik dari kalangan menengah ke atas ataupun menengah ke bawah, baik yang tua ataupun yang muda. Pengurus takmir tidak memihak pada salah satu jama'ah, selagi mereka muslim maka mereka berhak untuk memakmurkan Masjid.

Bapak Zainul menjelaskan sebagai berikut:

“...kami sebagai pengurus takmir berusaha dan berupaya untuk bisa merangkul seluruh jama'ah yang ada. Kami tidak memihak pada salah satu golongan. Selagi mereka umat muslim maka ya berhak melakukan ibadah disini, yang penting tidak berbuat kerusuhan di masjid ini dan bisa mengikuti serta menghargai peraturan yang ada di masjid ini...”¹⁰

Pengurus takmir masjid Nuruttaqwa berusaha bersikap netral dan tidak memihak salah satu kelompok ormas tertentu, hal ini dilakukan dalam rangka untuk menjaga persatuan umat Islam yang ada serta mempererat *ukhuwah islamiyah* di masjid Nuruttaqwa. Hal ini juga berdasarkan cita-cita dan harapan para pendiri masjid Nuruttaqwa untuk bisa mengayomi seluruh jama'ah atau umat islam di sekitar masjid Nuruttaqwa. Sehingga di dalam AD/ART yang telah dibentuk dan

¹⁰ Hasil wawancara tgl 16 Agustus 2014 pkl. 06.00 WIB di Masjid Nuruttaqwa

disepakati oleh para pendiri masjid Nuruttaqwa ditegaskan bahwa masjid Nuruttaqwa tidak berafiliasi dan tidak memihak terhadap satu golongan.

4. Memberikan Kebebasan Tata Cara Beribadah Kepada Jama'ah Sesuai Keyakinan Masing-masing

Menjalankan ibadah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Melakukan ibadah memiliki tata cara dan aturan tertentu sebagaimana yang telah ditulis dalam Al-Qur'an maupun *sunnah* Rasul SAW. Beribadah tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan berdasarkan perhitungan akal. Sekalipun baik dan benar menurut pertimbangan akal, tetapi itu tidak menjadi jaminan bahwa ibadah tersebut akan diterima oleh Allah SWT.

Dalam hal ini, ada peraturan berbeda yang berlaku di Masjid Nuruttaqwa dengan di masjid lain. Peraturan itu diantaranya adalah siapapun bebas melakukan ibadah sesuai dengan yang diyakininya. Dalam arti jama'ah yang beraliran NU misalnya, diperkenankan untuk menjalankan sesuai dengan adat NU dan begitupun dengan Muhammadiyah. Peraturan ini bahkan tidak hanya berlaku bagi jama'ah saja. Kepada ustadz dan *imam rowatib* pun takmir memberikan kebebasan asalakan tidak sampai mencela dan merendahkan yang berbeda dengannya. Hal ini disesuaikan dengan peraturan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Masjid Nuruttaqwa yang telah disepakati bersama.

Contoh kasus ini adalah saat menjalankan *qunut subuh* dan membaca *wirid ba'da sholat*. Imam sholat diperkenankan untuk shalat subuh menggunakan *qunut* ataupun tidak. Begitu pula dengan *wirid* setelah sholat. Ada yang dikeraskan atau tidak semua diberikan kebebasan.

Hal tersebut dilakukan karena takmir ingin merangkul semua pihak, baik dari golongan Nahdlatul Ulama' (NU) maupun Muhammadiyah dan juga ormas yang lainnya agar mereka semua mendapatkan tempat di masjid Nuruttaqwa. Upaya ini berdasarkan kesepakatan jama'ah dengan pengurus takmir. Sehingga apabila ada jama'ah atau imam yang berkeinginan untuk merubah peraturan tersebut, dalam arti ingin menjadikan masjid hanya satu haluan, NU saja, atau Muhammadiyah saja misalkan, maka ini akan mendapat protes yang keras.

Penjelasan dari Bapak Zainul selaku ketua takmir;

“...Kami disini memberikan kebebasan, yang mau pakai qunut silahkan yang tidak ya silahkan. Yang dzikirnya keras silahkan begitu juga yang tidak. Asalkan tidak menyalah-nyalahkan yang lain. Sebab memang ini sudah kesepakatan takmir sejak masjid ini didirikan. Yaitu masjid Nuruttaqwa tidak boleh berafiliasi kepada ormas Islam tertentu...”¹¹

Namun dalam ibadah tertentu terkadang takmir juga memilih untuk mengikuti satu pendapat dan meminta jama'ah untuk menaatinya. Seperti penentuan 1 Ramadlam dan 1 Syawal. Dalam hal ini pihak takmir

¹¹ Hasil wawancara tgl. 16 Agustus 2014, pkl. 06.00 WIB di Masjid Nuruttaqwa

mengikuti keputusan pemerintah, serta mengumumkan peraturan ini agar pula disepakati dan diikuti oleh jama'ah.

Dalam wawancara bersama Bapak Soedjono selaku penasihat takmir, beliau menegaskan;

“...Pernah satu kali jama'ah dari golongan Muhammadiyah akan melaksanakan shalat Idul Fitri sesuai dengan hasil keputusan hisab PP Muhammadiyah, sedangkan kelompok Nahdlatul Ulama' (NU) dan jama'ah yang lainnya mengikuti pemerintah, kalau seperti ini kan berarti akan terjadi shalat Idul Fitri dua kali di Masjid yang sama. Namun kami dari pengurus takmir akhirnya musyawarah dan sepakat mengikuti hasil dari pemerintah...”¹²

Hal tersebut apabila dituruti tentu akan menimbulkan ketimpangan dan tidak mungkin pula sholat Idul Fitri dilakukan dua kali dalam hari yang berbeda di masjid yang sama. Oleh karenanya takmir mengambil keputusan untuk mengikuti keputusan pemerintah dalam penentuan 1 Syawal.

Peraturan takmir yang demikian itu menurut penulis di satu sisi ada baiknya namun di sisi yang lain juga dapat memunculkan masalah baru. Sisi baiknya, memang seluruh jama'ah akan merasakan mendapat tempat di masjid. Semua merasa diberikan ruang untuk dapat menjalankan ibadah sesuai dengan apa yang mereka yakini. Sedangkan masalah yang muncul adalah konsekwensi hukum yang diterima adalah berkaitan dengan hukum *fiqh*.

¹² Hasil wawancara tgl. 15 Agustus 2014, pkl. 14.00 WIB di rumah Bpk. Soedjono

Qunut subuh contohnya, bagi warga Nahdliyin membaca *qunut* subuh pada *i'tidal* rakaat kedua hukumnya adalah *sunnah ab'ad*. Artinya sunnah yang apabila ditinggalkan harus diganti dengan *sujud sahwi*. Sedangkan pelaksanaan sholat subuh di Nuruttaqwa apabila yang mengimami adalah pihak yang *bermadzhab* tidak menggunakan *qunut* seperti kelompok Muhammadiyah misalnya, maka secara otomatis tidak ada *qunut* subuh dan tidak ada pula *sujud sahwi*. Karena memang pihak Muhammadiyah tidak mewajibkan pembacaan *qunut* pada sholat subuh. Artinya, bagi warga NU yang notabene adalah *bermadzhab* Syafi'i (menggunakan *qunut* subuh) ikut berjama'ah di sana, sholatnya menjadi kurang sempurna karena telah meninggalkan *qunut* dan tidak pula mengganti dengan *sujud sahwi*.

Hal ini selain mengurangi kesempurnaan shalat, juga menjadikan jama'ah dari golongan NU merasa kurang yakin dan kurang mantap dalam pelaksanaan shalat. Sehingga penulis secara pribadi kurang menyetujui adanya peraturan yang membebaskan seluruh jama'ah dapat beribadah dengan caranya masing-masing. Karena hal ini mengandung konsekwensi hukum yang akan membebani kemantaban seseorang dalam beribadah.

Solusinya, sebaiknya pihak takmir tetap memilih satu pendapat khusus dalam soal ibadah. Semisal menggunakan dua adzan dalam shalat jumat, *qunut* pada saat shalat subuh. Adapun jama'ah yang berbeda dengan hal tersebut diperkenankan untuk mengikuti atau tidak. dan memang selayaknya dalam urusan ibadah takmir masjid mengambil

langkah dan membuat peraturan yang tegas. Karena hal ini menyangkut hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.

C. Keaktifan Jama'ah Dalam Mengikuti Kegiatan di Masjid Nuruttaqwa

Mengenai keaktifan jama'ah di Masjid Nuruttaqwa dalam mengikuti kegiatan dapat diketahui dari tiga jenis kegiatan utama. Yaitu shalat berjamaah, kajian rutin, dan peringatan hari besar Islam. Untuk shalat berjamaah, menurut ketua takmir H. Zainul Abidin, jama'ah yang datang untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid setiap harinya tidak kurang dari 50 orang. Terlebih lagi waktu shalat maghrib dan shubuh.

“...Alhamdulillah jama'ah masjid kita ini sangat antusias dalam mengikuti kegiatan di masjid, terutama dalam shalat berjamaah jika dibandingkan dengan masjid-masjid yang lain masjid kita ini jauh lebih banyak yang melaksanakan shalat berjamaah...”¹³

Hal senada juga diungkapkan oleh Ainul Hidayat selaku sekretaris takmir, sebagai berikut:

“...Kalau Maghrib apalagi Subuh *pas* ada kajian, jama'ah sangat banyak sekali yang shalat di sini. Bahkan beberapa jama'ah yang rumahnya cukup jauh juga ikut jama'ah di sini. Kalau pada saat normal jama'ah yang datang sekitar 50 orang, tapi ketika ada kajian bisa mencapai 100 orang bahkan lebih...”¹⁴

Dari hasil wawancara dengan kedua narasumber di atas, dapat diketahui bahwa keaktifan masyarakat setempat dalam mengikuti shalat

¹³ Hasil wawancara tgl. 16 Agustus 2014, pkl. 06.00 di Masjid Nuruttaqwa

¹⁴ Hasil wawancara tgl. 16 Agustus 2014, pkl. 10.00 di kantor sekretariat Masjid Nuruttaqwa

berjama'ah di Masjid Nuruttaqwa sangat tinggi. Indikatornya adalah jumlah jama'ah yang mengikuti shalat disebutkan mencapai 50 sampai dengan 70 orang. Jika dibandingkan dengan masjid di tempat lain boleh jadi masjid Nuruttaqwa termasuk dalam kategori masjid dengan jama'ah yang sangat banyak, khususnya dalam pelaksanaan shalat berjama'ah rutin lima waktu.

Hal ini menurut ketua takmir dikarenakan jama'ah sudah merasa nyaman dan menemukan hal positif yang berbeda dengan masjid yang lain. Yakni manajemen yang baik dan peraturan yang menaungi semua aliran. Sehingga jama'ah dari golongan manapun dapat ditampung dan diterima dengan baik. Serta mereka diberikan kebebasan dalam menjalankan aktivitas ibadah mereka. Seperti yang diungkapkan ketika wawancara dengan penulis sebagai berikut:

“...Saya kira yang menyebabkan jama'ah itu *betah* di sini karena masjid kita dikelola dengan manajemen yang baik. Ini dapat dimaklumi karena memang sebagian besar pengurus takmir berlatar belakang pendidikan minimal S1. Tentu ini sangat berpengaruh. Selain itu mungkin juga karena kita menaungi semua aliran dan tidak membeda-bedakan. Kalau dari segi bangunan, saya pikir *kok* tidak. karena masih banyak masjid lain yang lebih bagus dan lebih besar...”¹⁵

Selain shalat berjama'ah keaktifan jama'ah juga terlihat pada kegiatan kajian rutin. Bahkan di hari-hari tertentu ketika kajian diselenggarakan jumlah jama'ah bertambah dengan kehadiran jama'ah dari

¹⁵ Hasil wawancara tgl. 16 Agustus 2014, pkl. 06.00 di Masjid Nuruttaqwa

masjid atau musholla lain. Hal ini sangat tampak ketika kajian subuh hari sabtu yang diisi oleh Dr. KH. A. Mujayyid, MA. Indikatornya, dari minggu ke minggu jama'ah kajian hari sabtu terus bertambah dan kajian ini tetap bertahan selama beberapa tahun sekalipun kajian di hari lain sudah banyak yang mengalami perubahan jadwal dan pergantian ustadz.

“...kalau pas hari Sabtu jama'ah banyak sekali. Bahkan yang bukan jama'ah sini juga rutin ikut. Seperti jama'ah mushola daerah tembalangan. Tetapi di hari lain tidak. Ya banyak, tetapi tidak sebanyak hari Sabtu. Mungkin karena Ust. Mujayyid orangnya enak kalau ceramah...”¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa banyaknya jama'ah yang mengikuti kajian sangat dipengaruhi oleh siapa yang menjadi pembicaranya. Apabila pembicaranya menyampaikan materi kajian dengan baik dan pembawaan yang dapat diterima jama'ah, maka jama'ah yang mengikuti kajian akan banyak. Dan begitupun sebaliknya, apabila yang menyampaikan kurang kooperatif dengan jama'ah, maka jama'ah pun juga akan sedikit. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan sebagian besar jama'ah yang menuntut pengisi kajian adalah orang-orang yang penjelasannya akademis dan logis.

Disampaikan oleh Bapak Moehtadi sebagai berikut:

“...jama'ah kita ini rata-rata pensiunan perusahaan, dulu ada yang direktur, kepala bagian, dosen juga ada. Semua rata-rata menempuh pendidikan tinggi, sehingga itu sangat mempengaruhi pola pikir dan pandangan mereka terhadap pengisi kajian. Beda

¹⁶ Hasil wawancara tgl. 16 Agustus 2014, pkl. 06.00 di Masjid Nuruttaqwa

dengan di kampung-kampung, orang-orang di sini justru lebih suka kajian yang penuh ilmu daripada yang banyak guyonnya...”¹⁷

Berbanding terbalik dengan masyarakat desa yang biasanya lebih suka dengan mubaligh atau ustadz yang lebih banyak memberikan lelucon dari pada isi pengajiannya. Jama'ah di masjid Nuruttaqwa lebih suka dan berminat kepada mubaligh atau ustadz yang banyak memberikan materi atau ilmu. Karena memang jama'ah masjid Nuruttaqwa bukan orang-orang yang pernah menuntut ilmu di pesantren. Sehingga jama'ah merasa membutuhkan banyak ilmu-ilmu tentang keagamaan demi keberlangsungan hidup di dunia dan sebagai bekal hidup di akhirat kelak.

Hal ini juga yang menjadikan jama'ah aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid Nuruttaqwa, baik kegiatan peribadatan maupun kajiannya. Dari keterbatasan jama'ah dalam hal ilmu agama menjadikan mereka butuh akan hal itu, sehingga memacu semangat untuk melaksanakan ibadah dan menuntut ilmu di masjid Nuruttaqwa.

Bapak Soedjono juga menegaskan sebagai berikut:

“...jama'ah kita ini aktif tidak hanya dalam masalah shalat 5 waktu saja, tapi juga ketika perayaan hari-hari besar Islam sangat antusias, seperti peringatan Maulid Nabi SAW, Isro' Mi'roj, yang datang bisa sampai 200-300 orang, apalagi kalau pas bulan ramadhan, jama'ah kita bisa sampai shalat di halaman masjid, lebih-lebih shalat idul fitri dan idul adha sampai di jalan raya, dan lagi kalau idul qurban banyak sekali jama'ah yang berkorban,

¹⁷ Hasil wawancara tgl. 16 Agustus 2014, pkl. 08.00 di rumah Bpk. Moehtadi

tercatat pada tahun 2012 hewan qurban mencapai 13 ekor sapi dan 33 ekor kambing...¹⁸

Keaktifan jama'ah terlihat jelas dengan semangatnya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid Nuruttaqwa, dari kegiatan yang bersifat kecil sampai dengan kegiatan yang bersifat besar. Niatan jama'ah untuk memakmurkan masjid telah dipupuk dengan baik, sehingga senantiasa menjadikan semangat para jama'ah untuk terus menjaga kemakmuran masjid tersebut. Hal ini patut diberikan penghargaan yang setinggi-tingginya, dimana tidak semua masjid bisa seperti masjid Nuruttaqwa.

D. Bentuk Konkrit Toleransi Internal Umat Beragama di Masjid Nuruttaqwa

1. Mengikuti Kajian Rutin di Masjid Nuruttaqwa

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh ta'mir Masjid Nuruttaqwa dalam upaya peningkatan rasa toleransi internal umat beragama adalah mengadakan kajian rutin. Kajian ini dimulai sejak awal berdirinya masjid pada tahun 2000-an, pada awalnya kajian ini diadakan untuk memberikan pengetahuan atau wawasan keagamaan kepada jama'ah. Lama kelamaan ketika takmir dan pengurus mulai menyadari latar belakang pendidikan dan keagamaan jama'ah yang beragam, maka kajian rutin mulai difungsikan sebagai wadah pemersatu jama'ah.

¹⁸ Hasil wawancara tgl. 15 Agustus 2014, pkl. 14.00 di rumah Bpk. Soedjono

Perbedaan latar belakang atau kondisi jama'ah ini didominasi oleh dua organisasi islam yang besar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Selebihnya ada pula aliran lain seperti Salafi dan Hizbut Tahrir namun tidak terlalu dominan. Hal yang demikian itu mulai memunculkan gesekan dan konflik-konflik kecil seperti perbedaan pendapat tentang *qunut* subuh, jumlah bilangan rakaat tarawih, penentuan 1 Syawal, termasuk pula masalah doa dan *dzikir* berjamaah setelah sholat. Beberapa jama'ah dengan latar belakang NU berusaha memberikan pemahaman sebagaimana yang mereka yakini. Sementara begitupun adanya dengan kelompok Muhammadiyah, berusaha meyakinkan jamaah dan ta'mir agar mengikuti mereka. Pertentangan-pertentangan seperti inilah yang membuat ta'mir memiliki alasan kuat untuk kemudian mulai mengfusikan kegiatan kajian sebagai wadah pemersatu jamaah.

Pengajian dilakukan selama 6 hari dalam seminggu dengan menghadirkan Ustadz atau Muballigh dari aliran yang beragam. Tujuan pengisian kajian oleh Muballigh dari latar belakang yang beragam itu dimaksudkan selain untuk memberikan fasilitas kepada jama'ah yang beragam, juga untuk meberikan wawasan kepada jama'ah tentang berbagai perbedaan pendapat yang sering muncul. Akan tetapi tetap dalam pengawasan ta'mir sehingga tidak pula para Muballigh itu ikut memperkeruh suasana. Sebagai data konkrit bisa dilihat jadwal kajian rutin Masjid Nuruttaqwa beserta daftar nama Muballigh/Ustadz di halaman lampiran.

Sebagai contoh, hal kecil yang pernah diperdebatkan adalah soal *isbal*. *Isbal* adalah istilah yang diberikan kepada orang laki-laki yang memakai celana melebihi mata kaki. Hal ini menjadi masalah karena Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa “barangsiapa yang memakai celana melebihi mata kaki maka dia akan masuk neraka”. Paham yang demikian ini, masih kuat dianut dan diyakini oleh jama’ah yang beraliran Muhammadiyah dan salafi. Sedangkan dari kalangan Nahdliyin dan masyarakat umum cenderung tidak bahkan ada yang belum mengerti bahwa memakai celana di bawah mata kaki termasuk hal yang dilarang.

Upaya penyelesaian konflik ini kemudian dilakukan oleh seorang muballigh yang rutin mengisi kajian di Masjid Nuruttaqwa. Adalah beliau KH. Manan Idris, dalam salah satu kajiannya ketika menyinggung hadis Rasulullah ini, beliau mengomentari bahwa orang-orang yang masih kuat meyakini bahwa memakai celana di bawah mata kaki adalah haram, adalah karena sangat berhati-hati menjaga ajaran Rasulullah. Sementara kalangan yang berpendapat bahwa memakai celana di bawah mata kaki adalah boleh, karena mereka menafsiri bahwa redaksi hadis itu ditujukan kepada orang-orang yang melakukan *isbal* dalam keadaan sombong dan untuk pamer. Sedangkan bagi mereka yang tidak ada niatan untuk pamer dan sombong maka memakai celana di bawah mata kaki adalah tidak masalah.

Kalau diperhatikan dari uraian KH. Manan Idris di atas, tampak sekali bahwa beliau sedang ingin merangkul semua aspirasi jama’ah tanpa mengunggulkan salah satu pendapat dan tanpa merendahkan pendapat

yang lain. Sehingga dari uraian beliau diharapkan muncul perasaan dan sikap saling menghargai antar satu jama'ah dengan jama'ah yang lain, khususnya dari kalangan Nahdliyin dan Muhammadiyah. Dan memang penjelasan beliau yang demikianlah yaitu yang santun dan mengena yang diharapkan oleh takmir dan jama'ah masjid Nuruttaqwa.

Kasus sebagaimana contoh di atas juga terjadi pada kasus-kasus yang lain. Dimana perbedaan pendapat mulai muncul di antara jama'ah. Maka takmir dengan sigap akan menginformasikan hal tersebut kepada muballigh agar dijelaskan dan ditengahi ketika majelis kajian berlangsung. Takmir juga merasa lebih yakin dan mantap apabila hal tersebut dilakukan oleh ahlinya dalam hal ini adalah muballigh atau ustadz. Meskipun hal tersebut apabila diserahkan kepada takmir, juga akan mampu diselesaikan. Akan tetapi takmir lebih memilih para muballigh agar tidak terkesan bahwa takmir sedang membela salah satu pihak.

2. Penggunaan Fasilitas Masjid Untuk Seluruh Jama'ah

Dari wawancara dengan Bapak Zainul selaku ketua takmir, beliau menegaskan;

“...Kami sebagai pengurus takmir telah memberikan fasilitas kepada seluruh jama'ah dan juga warga sekitar masjid apabila ingin menggunakan fasilitas masjid. Seperti jika ada salah satu jama'ah atau warga yang ingin melangsungkan akad nikah di masjid, maka ya silahkan saja...”¹⁹

¹⁹ Hasil wawancara tgl. 16 Agustus 2014, pkl. 06.00 WIB di Masjid Nuruttaqwa

Selanjutnya, upaya untuk menyatukan jama'ah adalah dengan memberikan izin kepada jama'ah untuk melakukan kegiatan di lokasi masjid. Seperti pengajian, seminar, pelatihan, akad nikah, dan lainnya. Kegiatan itu sekalipun tidak dalam agenda masjid asalkan positif tetap akan mendapat respon yang baik dari pihak takmir. Ini menunjukkan keinginan kuat takmir untuk dapat menyatukan jama'ah. Dalam artian takmir masjid benar-benar memberikan fasilitas bagi jama'ah dan masyarakat untuk menggunakan fasilitas yang ada di masjid selama dalam hal kebaikan dan ibadah.

3. Menghargai dan Mengikuti Perbedaan Dalam Agama Yang Ada di Masjid Nuruttaqwa

Sistem peribadatan di Masjid Nuruttaqwa memang tidak menganut pada satu madzhab saja, akan tetapi boleh melaksanakan sesuai dengan madzhabnya masing-masing yang telah diyakininya.

Bapak Zainul menjelaskan:

“...pelaksanaan shalat di masjid Nuruttaqwa ini tergantung pada imamnya, jika imam shalatnya bermadzhab Syafi'i, semisal dalam shalat subuh berarti pakai qunut, maka jama'ah yang tidak bermadzhab Syafi'i juga akan mengikuti dan juga tidak prote. Contoh yang lain ketika jama'ah dari glongan NU mendatangkan Majelis Ta'lim Wal Maulid Ar-Ridwan yang diasuh oleh Habib Jamal Bin Thoha Baagil, saya lihat juga jama'ah yang bukan dari kalangan NU ikut hadir yang mengikuti pengajian sampai selesai, dan setelah itu juga tidak ada yang protes kepada saya ataupun takmir yang lainnya...”²⁰

²⁰ Hasil wawancara tgl. 16 Agustus 2014, pkl. 06.00 di Masjid Nuruttaqwa

Dari kutipan wawancara di atas dapat dipahami bahwa jama'ah di masjid Nuruttaqwa bisa memahami dan juga menghargai terhadap perbedaan, khususnya dalam bermadzhab dan ritual-ritual peribadatan. Perbedaan dalam peribadatan ini tidak menjadikan perselisihan antar jama'ah, karena sudah bisa dipahami dan dimengerti bahwa dalam beragama telah ada perbedaan pendapat sejak dulu.

Jama'ah sadar akan pentingnya persatuan dan kerukunan, sehingga sedikit perbedaan yang ada tidak akan menjadikan pemicu akan terjadinya perpecahan dalam jama'ah. Maka jama'ah merasa perlu akan adanya toleransi yang setinggi-tingginya agar persatuan dan kerukunan internal umat beragama di masjid Nuruttaqwa bisa terwujud dan berjalan dengan baik.

Dari kutipan wawancara di atas juga dijelaskan oleh ketua takmir ketika jama'ah dari golongan NU mendatangi Majelis Ta'lim Wal Maulid Ar-Ridwan dari Kota Batu yang diasuh oleh Habib Jamal Bin Thoha Baagil telah diikuti oleh jama'ah yang bukan dari kalangan NU, mereka juga hadir dan mengikuti kegiatan tersebut hingga usai. Hal ini menandakan bahwa jama'ah masjid Nuruttaqwa telah memiliki toleransi yang tinggi terhadap kebudayaan-kebudayaan dalam agama yang berbeda.

E. Kendala-kendala Dalam Meningkatkan Toleransi Internal Umat Beragama di Masjid Nuruttaqwa

Terdapat beberapa kendala di Masjid Nuruttaqwa dalam meningkatkan toleransi internal umat beragama. Menurut pengamatan penulis dan hasil wawancara setidaknya ada tiga hal yang menjadi kendala. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fanatisme yang berlebihan

Menurut Ahmad Hidayat selaku salah satu pengurus takmir, beliau menyebutkan;

“...menurut saya selama saya menjadi pengurus takmir di sini kendala-kendala itu ada pada jama'ah masing-masing, seperti sifat fanatisme yang berlebihan, sehingga sampai kapanpun tidak akan bisa bersikap toleran terhadap perbedaan...”²¹

Sifat fanatisme terhadap satu keyakinan yang terlalu berlebihan memang tidaklah baik, karena hal itu akan menimbulkan sikap tidak mau menghargai perbedaan, tidak mau memberikan toleransi kepada yang lain. Sebuah keyakinan memang sangat mempengaruhi sikap seseorang, terlebih lagi jika keyakinan itu tidak diimbangi dengan pemahaman-pemahaman tentang perbedaan yang sangat mungkin terjadi di dalam agama, sosial, ataupun budaya. Jika seseorang hanya menerima pada satu keilmuan saja yang diyakini, maka akan timbul sikap tidak peduli terhadap

²¹ Hasil wawancara tgl 16 Agustus 2014 pkl. 10.00 WIB di kantor sekretariat masjid Nuruttaqwa

keilmuan-keilmuan ataupun pendapat berbeda yang pasti hal itu akan terjadi.

Hal senada telah disampaikan oleh Bapak Soedjono, sebagai berikut;

“...dari dulu memang ada saja jama’ah yang fanatik, pokoknya dari dialah yang benar dan yang lain salah. Ini kan tidak baik, karena bagaimanapun juga dalam hidup ini pasti ada perbedaan. Kalau tidak mau ada perbedaan, hidup sendiri saja. Ini menurut saya yang menjadi kendala di masjid Nuruttaqwa yang perlu diluruskan dan diberikan pemahaman. Untungnya ada AD/ART sebagai pedoman, sehingga tidak sampai menimbulkan permasalahan yang besar...”²²

Sebagian jama’ah masjid Nuruttaqwa masih memiliki sifat fanatisme terhadap satu keyakinan atau satu golongan yang sangat berlebihan, sehingga ini menjadi kendala bagi takmir masjid untuk bisa mempersatukan jama’ah, karena orang yang memiliki sifat fanatisme yang berlebihan biasanya enggan menerima pendapat dari orang lain walaupun pendapat itu mungkin benar yang lebih baik.

Perbedaan adalah sebuah anugerah dari Allah SWT yang telah dikaruniakan kepada makhluknya, khususnya terhadap manusia yang dikarunia akal pikiran agar supaya berpikir terhadap adanya perbedaan dan agar saling mengenal satu sama lain serta saling menghargai dan juga menerima terhadap sebuah perbedaan. Perbedaan dalam hal agama,

²² Hasil wawancara tgl 15 Agustus 2014 pkl. 14.00 WIB di rumah Bpk. Soedjono

misalnya dalam ilmu *fiqh* yang sering menjadi permasalahan di masyarakat ini seharusnya tidaklah menjadi masalah yang besar jika sesama umat Islam bisa mengambil keilmuan tidak hanya dari satu sumber saja yang biasa dikenal dengan istilah *bermadzhab*.

Memang dalam ilmu *fiqh* kita harus menganut satu *madzhab* saja sebagai pedoman pelaksanaan dalam beragama. Namun kita juga harus memahami dan mau menerima dari *madzhab-madzhab* yang lain yang berbeda. Karena masing-masing *madzhab* yang berbeda telah memiliki dasar hukum dan ilmu yang kuat, sehingga kebenaran itu bukanlah milik satu *madzhab* saja. Kita harus bisa menunjukkan sikap yang baik dan menghargai terhadap pendapat orang lain. Jika seseorang bisa menghilangkan sifat fanatismenya, maka tidak akan ada perdebatan yang berkepanjangan dan tidak akan timbul permasalahan dalam kehidupan bersosial dan beragama.

2. Intervensi Dari Salah Satu Aliran

Dari wawancara dengan Bapak Moehtadi, beliau menjelaskan sebagai berikut;

“...masjid Nuruttaqwa ini memang masjid yang potensial, banyak uangnya, sehingga ada beberapa jama’ah yang mencoba untuk menguasai masjid ini dengan mengajak-ngajak jama’ah lain untuk ikut pengajian di luar dan dipengaruhi agar ikut alirannya, dan itu memang terjadi. Saya melihat sendiri jama’ah dibawa mobil dan setelah pengajian di tempat mereka diberi makan prasmanan...”²³

²³ Hasil wawancara tgl 16 Agustus 2014 pkl. 08.00 WIB di rumah Bpk. Moehtadi

Masjid Nuruttaqwa merupakan masjid yang memiliki potensi sangat besar, memiliki penghasilan yang cukup besar, sehingga tidak bisa dipungkiri jika ada salah satu kelompok ingin menguasai masjid Nuruttaqwa ini. Beberapa jama'ah yang aktif mengikuti kegiatan di masjid Nuruttaqwa adalah jama'ah dari luar lingkungan perumahan sekitar masjid Nuruttaqwa. Terlihat jama'ah yang pemahaman atau alirannya berbeda mencoba untuk menguasai masjid Nuruttaqwa dengan cara mempengaruhi atau mengintervensi jama'ah yang lain, agar bisa sepaham atau sealaran dengan mereka, dan diharapkan nantinya akan memiliki banyak pengikut yang aktif di masjid Nuruttaqwa. Dengan demikian masjid Nuruttaqwa akan didominasi oleh satu golongan atau aliran tertentu, dan menjadi masjid yang memihak hanya pada satu golongan aliran tertentu saja yang jelas hal ini akan melanggar AD/ART yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Bapak Moehtadi juga menegaskan lagi sebagai berikut:

“...saya lihat sekarang ada sekelompok jama'ah yang membuat kajian sendiri di rumahnya dengan mendatangkan ustadz yang disenangi saja, yang cocok dengannya. Dan jama'ah yang lain juga diajak untuk ikut-ikutan pengajiannya itu. Padahal kan pengajian itu bisa dilaksanakan di masjid, dan pasti kami selaku takmir akan mengizinkan. Kalau seperti ini kan berarti ada niatan tertentu...”²⁴

²⁴ Hasil wawancara tgl 16 Agustus 2014 pk. 08.00 WIB di rumah Bpk. Moehtadi

Dari hasil wawancara di atas bisa dijelaskan bahwa intervensi seseorang terhadap jama'ah akan menjadikan jama'ah mulai bersikap fanatisme, disamping karena keterbatasan jama'ah tentang pengetahuan keagamaan sehingga sangat mudah untuk diintervensi atau dipengaruhi oleh orang lain. Dengan demikian jama'ah akan sulit bersikap toleransi terhadap jama'ah lain yang mungkin tidak sefaham atau sealaran dengannya.

Intervensi seseorang terhadap jama'ah bisa menjadi baik jika memang intervensi itu mengarah kepada hal kebaikan, sebaliknya justru akan menjadi keburukan jika memang untuk niatan yang buruk. Intervensi yang terjadi di masjid Nuruttaqwa ini akan menjadikan perpecahan bagi jama'ah, tidak lagi bisa menghargai terhadap pendapat orang lain yang dianggapnya tidak sesuai dan tidak sefaham. Maka sikap toleransi tidak akan tercipta di lingkungan masjid Nuruttaqwa.

Untuk itu intervensi seperti ini tidaklah boleh terjadi di masjid Nuruttaqwa jika ingin menciptakan dan meningkatkan toleransi internal umat beragama, kecuali jika intervensi tersebut mengajak kepada jama'ah untuk bersikap toleran dan mau menghargai perbedaan yang ada.

3. Lemahnya pemahaman jama'ah tentang keagamaan

Dari wawancara dengan Bapak Soedjono, beliau menuturkan sebagai berikut;

“...bisa dimaklumi memang jama’ah kita ini bukan orang pesantren, jadi pengetahuan agamanya minim. Sehingga jama’ah kita ini mudah dipengaruhi.”²⁵

Faktor berikutnya yang menjadi kendala bagi kehidupan yang penuh toleransi di Masjid Nuruttaqwa adalah kurangnya pemahaman jamaah terhadap ilmu agama. Hal ini menjadi salah satu factor utama yang membuat jamaah mudah dipengaruhi oleh orang lain atau paham agama yang banyak berkembang. Ada beberapa jamaah yang pada awalnya bersikap wajar dan toleran akan tetapi tiba-tiba menjadi bersikap ekstrem dan intoleran terhadap sesama. Seperti memaksakan pendapat, mengkritik kebijakan-kebijakan takmir dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi karena mereka lemah dalam pemahaman agama sehingga terpengaruh oleh aliran atau paham keagamaan yang baru. Akibatnya, jama’ah masjid menjadi mudah diadu domba dan mudah menyalahkan jama’ah lain yang tidak sepaham atau sehaluan dengannya. Ini tentu menjadi kendala yang cukup serius terhadap toleransi di masjid Nuruttaqwa.

Lemahnya pemahaman agama jamaah masjid Nuruttaqwa disebabkan karena latar belakang keluarga dan pendidikan. Hampir sebagian besar jamaah masjid Nuruttaqwa adalah keluarga-keluarga yang tidak begitu kuat memegang nilai-nilai agama. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah budaya keluarga yang turun-temurun. Atau dengan kata

²⁵ Hasil wawancara tgl 15 Agustus 2014 pkl. 14.00 WIB di rumah Bpk. Soedjono

lain, apabila seorang kakek bukanlah seorang yang religius maka sangat besar kemungkinan anak dan cucunya juga sama, tidak terlalu religius. Hal inilah yang penulis lihat pada kasus jama'ah di Masjid Nuruttaqwa.

Berikutnya yang menjadikan pemahaman agama jama'ah kurang atau lemah adalah karena latar belakang pendidikan. Sebagian besar jamaah masjid Nuruttaqwa berlatar belakang pendidikan umum atau non agama. Sangat sedikit jama'ah yang memiliki latar belakang pendidikan agama. Bahkan walaupun ada hanya sebatas pemahaman umum yang masih berpeluang untuk dapat dipengaruhi oleh pihak lain.

Hal ini disampaikan oleh ketua takmir:

“.. jama'ah sini rata-rata tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat. Sebagian besar dari mereka adalah pensiunan bank dan karyawan pabrik tekstil. Hal tersebut menurut saya membuat mereka cukup sulit menentukan madzhab atau pegangan dalam beragama...”²⁶

Apa yang disampaikan oleh ketua takmir di atas dapat diartikan bahwa jama'ah masih belum bisa menentukan sendiri mana paham atau aliran keagamaan yang sebaiknya diikuti dan mana yang sebaiknya dihindari. Akibatnya ketika pengaruh paham-paham yang ekstrim masuk, mereka cenderung mudah terpengaruh.

²⁶ Hasil wawancara tgl 16 Agustus 2014 pkl. 06.00 WIB di masjid Nuruttaqwa

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya-upaya Dalam Meningkatkan Toleransi Internal Umat Beragama di Masjid Nuruttaqwa

Dalam mewujudkan jama'ah yang toleran terhadap perbedaan yang ada di masjid Nuruttaqwa, maka segenap takmir masjid Nuruttaqwa melaksanakan upaya-upaya bersama, sebagai berikut:

1. Memberikan Edukasi Kepada Jama'ah

Upaya pertama yang dilakukan oleh pengurus takmir masjid Nuruttaqwa adalah dengan memberikan edukasi atau pemahaman terhadap pentingnya toleransi. Upaya ini dilakukan melalui pengajian-pengajian yang ada di masjid Nuruttaqwa, sehingga penyampaian akan pentingnya toleransi disampaikan oleh muballigh atau ustadz. Jika yang menyampaikan pengurus takmir sendiri kurang bisa berpengaruh dan mengena kepada jama'ah. Seorang ustadz dengan keilmuannya, maka akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jama'ah.

Menurut ketua takmir upaya ini sangat efektif dalam memberikan pemahaman terhadap jama'ah akan perlunya dan pentingnya sikap toleransi internal umat beragama, demi menjaga persatuan umat islam dan mempererat ukhuwah islamiyah, serta menjaga keharmonisan hubungan sosial keagamaan antar jama'ah dengan takmir atau sebaliknya, dan atau

antar jama'ah dengan jama'ah yang lainnya yang berbeda aliran atau keyakinannya.

Upaya yang dilakukan oleh takmir masjid Nuruttaqwa ini mirip dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Yakni menggunakan metode memberi kabar gembira dan memberi ancaman. Dengan diberikan kabar gembira berupa pahala, masyarakat akan merasa termotivasi untuk beramal, dan dengan ancaman siksa masyarakat akan berhati-hati dan akan berusaha menjauhi perbuatan yang melanggar syariat.

2. Mengadakan Musyawarah Rutin

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh pengurus takmir masjid Nuruttaqwa dalam meningkatkan toleransi internal umat beragama yaitu dengan mengadakan dan melaksanakan musyawarah rutin setiap bulan. Musyawarah ini dilakukan untuk memonitor tentang perkembangan yang ada di masjid Nuruttaqwa, untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang mungkin sedang terjadi sehingga akan didapatkan solusinya. Selain itu juga musyawarah rutin ini dilaksanakan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial keagamaan antar jama'ah dan juga pengurus takmir.

Musyawarah rutin ini juga bisa bersifat kondisional jika mungkin terjadi permasalahan atau konflik di lingkungan masjid Nuruttaqwa yang bersifat mendesak, maka akan segera dilaksanakan musyawarah untuk mencari solusi bersama dalam menyelesaikan sebuah konflik. Musyawarah juga merupakan cara efektif untuk bisa meningkatkan

toleransi internal umat beragama. Karena di dalam musyawarah pasti terdapat perbedaan sebuah pendapat, namun setiap peserta musyawarah juga harus saling menghargai terhadap perbedaan pendapat yang ada, tidak diperkenankan juga memaksakan pendapatnya pribadi untuk bisa diterima oleh seluruh peserta musyawarah.

Musyawarah merupakan salah satu cara yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mengambil tindakan, terlebih dalam memecahkan sebuah permasalahan atau konflik yang berkaitan dengan kepentingan umum. Musyawarah disini selain untuk memecahkan suatu konflik juga berfungsi untuk menjalin komunikasi yang baik antar pengurus takmir dan juga jama'ah. Saling terbuka apa yang menjadi masalah sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.

3. Mengayomi Seluruh Jama'ah

Sudah menjadi kewajiban sebagai pengurus takmir harus mampu mengayomi seluruh jama'ahnya, baik dari golongan yang satu ataupun yang lainnya. Pengurus takmir tidak boleh memihak pada salah satu kelompok atau golongan, karena perilaku tersebut akan menimbulkan kecemburuan sosial dan berujung pada perpecahan. Salah satu tugas dari pengurus takmir adalah menjaga persatuan dan keutuhan jama'ah yang ada di masjid Nuruttaqwa.

Upaya ini dilakukan agar bisa merangkul seluruh jama'ah yang ada, selagi umat islam maka mereka berhak untuk melaksanakan

peribadatan di masjid Nuruttaqwa, karena masjid Nuruttaqwa dibangun bukan untuk satu golongan saja, akan tetapi untuk seluruh umat islam. Dengan demikian maka keharmonisan di lingkungan masjid Nuruttaqwa akan berjalan dengan baik. Jama'ah merasa aman dan nyaman melaksanakan peribadatannya, karena telah mendapatkan perlindungan dari takmir.

4. Memberikan Kebebasan Tata Cara Beribadah Kepada Jama'ah Sesuai Dengan Keyakinannya Masing-masing

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh pengurus takmir masjid Nuruttaqwa dalam meningkatkan toleransi internal umat beragama yaitu dengan memberikan kebebasan tata cara peribadatan sesuai dengan madzhab atau keyakinan yang dianut oleh jama'ah. Misalkan pada pelaksanaan shalat shubuh jika imamnya bermadzhab Syafi'i sehingga harus menggunakan pada rakaat kedua, maka hal itu diperkenankan dan jama'ahpun akan mengikuti dan tidak akan protes, begitu juga sebaliknya. Namun sebelumnya sudah ada pemberitahuan kepada jama'ah sehingga tidak akan menimbulkan konflik.

Mengingat bahwa kondisi jama'ah yang ada di masjid Nuruttaqwa adalah beragam keyakinannya, maka pengurus takmir sepakat untuk memberikan kebebasan tata cara peribadatan menurut keyakinannya masing-masing. Hal ini dilakukan tentunya untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan jama'ah masjid Nuruttaqwa.

B. Keaktifan Jama'ah Dalam Mengikuti Kegiatan Yang Ada di Masjid Nuruttaqwa

Keaktifan jama'ah masjid Nuruttaqwa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada bisa dilihat dari 3 hal, yaitu dari keaktifan mengikuti shalat berjama'ah, keaktifan mengikuti kajian-kajian rutin yang setiap harinya, dan keaktifan dalam mengikuti dan melaksanakan peringatan hari besar islam.

Dari beberapa nara sumber menyebutkan bahwa jama'ah masjid Nuruttaqwa sangat aktif dan antusias dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid Nuruttaqwa. Shalat berjama'ah setiap harinya berkisar antara 40-50 jama'ah putra dan putri. Terlebih ketika waktu shalat maghrib dan shubuh yang mengikuti shalat berjama'ah lebih banyak lagi, berkisar sampai 60-70 jama'ah putra putri. Selain itu ketika shubuh yang setiap harinya terdapat kajian/pengajian jama'ah yang hadir semakin banyak. Lebih-lebih ketika ada peringatan hari besar islam, jama'ah yang hadir dan mengikuti kegiatan tersebut sangat banyak, bisa sampai ratusan jama'ah.

Keaktifan jama'ah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masjid Nuruttaqwa ini didasari atas kesadaran yang tinggi. Jama'ah merasa memiliki kewajiban untuk senantiasa memakmurkan masjid dan mendekatkan diri kepada Alla SWT. Selain itu juga faktor yang bisa mempengaruhi semangat jama'ah untuk aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid Nuruttaqwa adalah rasa nyaman yang dirasakan oleh jama'ah ketika, dari segi

fasilitas dan juga jama'ahnya yang kompak dan bersatu walau berbeda aliran atau keyakinan.

Keaktifan jama'ah sangat terlihat dengan antusiasnya mengikuti setiap kegiatan yang ada di masjid Nuruttaqwa, baik yang bersifat kecil atau pun besar. Niatan yang tinggi untuk memakmurkan masjid menjadikan jama'ah masjid Nuruttaqwa aktif dan turut serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada.

C. Bentuk Konkrit Toleransi Jama'ah Dalam Hubungan Internal Umat Beragama di Masjid Nuruttaqwa

Bentuk-bentuk nyata dari sikap toleransi internal umat beragama di masjid Nuruttaqwa yaitu sebagai berikut:

1. Mengikuti Kajian Rutin di Masjid Nuruttaqwa

Di masjid Nuruttaqwa telah banyak dilaksanakan kajian/pengajian rutin dari awal berdirinya masjid Nuruttaqwa pada tahun 2000-an hingga saat ini. Setiap hari dilaksanakan kajian di masjid Nuruttaqwa yaitu *ba'da* shalat shubuh dengan beberapa muballigh/ustadz yang berbeda aliran, ada ustadz yang dari kalangan NU dan ada juga yang dari golongan Muhammadiyah. Walaupun muballigh atau ustadznya berbeda madzhab atau keyakinan namun hal itu tidak mempengaruhi jama'ah untuk tidak mengikuti kajian yang ada di masjid Nuruttaqwa.

Hal ini menunjukkan bahwa jama'ah masjid Nuruttaqwa telah mampu bersikap toleransi. Jama'ah dari berbagai golongan aktif mengikuti

kajian rutin yang ada di masjid Nuruttaqwa tanpa melihat siapa yang menyampaikan kajian tersebut. Jama'ah sangat menghargai terhadap apa yang disampaikan oleh masing-masing muballigh/ustadz, karena masing telah memiliki dan menggunakan dasar agama yang kuat dan bisa dipertanggungjawabkan. Sehingga jama'ah tidak mempermasalahkan apa yang telah disampaikan oleh muballigh/ustadz. Ini sebagai bentuk toleransi jama'ah yang ada di masjid Nuruttaqwa, baik kepada ustadz/muballigh ataupun sesama jama'ah.

2. Penggunaan Fasilitas Masjid Untuk Seluruh Jama'ah

Fasilitas masjid Nuruttaqwa adalah untuk umat muslim, bukan hanya untuk satu golongan. Jika salah satu golongan ingin mengadakan kegiatan di masjid Nuruttaqwa dan menggunakan fasilitas yang ada di masjid Nuruttaqwa maka pengurus takmir mengizinkan dan jama'ah lain yang berbeda aliranpun tidak memprotes akan hal itu.

Jama'ah menyadari bahwa fasilitas masjid Nuruttaqwa adalah untuk digunakan bersama, selagi penggunaannya dalam hal kebaikan dan dapat memberikan manfaat, baik untuk masjid Nuruttaqwa itu sendiri ataupun untuk jama'ah yang lainnya. Semisal pernah dari kelompok wahabi mengadakan halaqah/kajian yang bersifat intern di masjid Nuruttaqwa, maka pihak takmir masjid Nuruttaqwa akan mengizinkan dan jama'ah yang lain tidak protes dan tidak mempermasalahkannya.

Kegiatan-kegiatan lain seperti prosesi akad nikah, seminar, pelatihan, juga mendapatkan izin dari takmir dan juga jama'ah.

3. Menghargai dan Mengikuti Perbedaan Dalam Agama Yang Ada di Masjid Nuruttaqwa

Mengingat bahwa kondisi jama'ah yang beragam aliran dan keyakinannya, maka di masjid Nuruttaqwa tidak mengacu pada satu madzhab atau satu ketentuan dalam melaksanakan peribadatan. Dalam penjelasan dari beberapa nara sumber bahwa jama'ah masjid Nuruttaqwa telah mengikuti imam shalat, jika imamnya bermadzhab Syafi'i, misalkan ketika menjadi imam shalat shubuh silahkan menggunakan qunut pada rakaat kedua, jama'ah juga mengikuti. Dan jama'ah yang tidak mau mengikuti qunut mereka diam dan juga tidak bentuk protes kepada takmir ataupun imam tersebut, begitu juga sebaliknya.

Jama'ah masjid Nuruttaqwa sangat menghargai perbedaan dalam keyakinan beragama. Karena setiap perbedaan yang ada memiliki dasar hukum yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga jama'ah bisa memahami dan juga memaklumi terhadap perbedaan dalam agama.

D. Kendala-kendala Dalam Meningkatkan Toleransi Internal Umat Beragama di Masjid Nuruttaqwa

Upaya-upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan toleransi internal umat beragama pastinya terdapat kendala-kendala, yaitu sebagai berikut:

1. Fanatisme Yang Berlebihan

Fanatisme adalah sikap yang meyakini bahwa aliran atau keyakinannya yang paling benar, sedangkan keyakinan yang lain dianggap salah dan tidak mau menghargai pendapat yang lain. Sikap fanatisme yang terlalu berlebihan ini akan menimbulkan perpecahan umat beragama, dan tidak mau menghargai perbedaan yang ada.

Beberapa jama'ah di masjid Nuruttaqwa masih ada yang bersikap fanatik terhadap keyakinannya, sehingga mereka tidak menerima pendapat yang berbeda dari keyakinan lain, dan hanya meyakini bahwa keyakinannya itulah yang paling benar. Sehingga hal ini menghalangi upaya-upaya untuk meningkatkan toleransi internal umat beragama di masjid Nuruttaqwa. Akan tetapi jama'ah yang bersikap fanatik ini tidak mendominasi, sehingga keharmonisan jama'ah masjid Nuruttaqwa masih berjalan dengan baik.

2. Intervensi Dari Salah Satu Aliran

Masjid Nuruttaqwa adalah masjid yang memiliki potensi besar dan juga memiliki pendapatan yang besar, dalam artian masjid Nuruttaqwa

adalah salah satu masjid yang kaya. Sehingga banyak dari golongan atau ormas-ormas tertentu mencoba untuk menguasai masjid ini. Dari penjelasan beberapa informan bahwa jama'ah masjid Nuruttaqwa sudah banyak yang mulai dipengaruhi oleh salah satu golongan/aliran.

Upaya untuk mempengaruhi jama'ah masjid Nuruttaqwa ini bertujuan agar jama'ah di masjid Nuruttaqwa menjadi satu aliran saja dan memihak pada satu aliran saja. Hal ini tentunya menjadi kendala/hambatan untuk meningkatkan toleransi internal umat beragama di masjid Nuruttaqwa.

3. Lemahnya Pemahaman Jama'ah Tentang Keagamaan

Faktor selanjutnya yang menjadi kendala dalam meningkat toleransi internal umat beragama yaitu lemahnya pemahaman jama'ah terhadap agama. Hal ini memang dikarenakan latar belakang jama'ah masjid Nuruttaqwa yang bukan dari kalangan pesantren, hanya menempuh pendidikan umum saja, sehingga pemahaman terhadap agama sangatlah minim. Dengan demikian jama'ah mudah diintervensi oleh orang lain atau salah satu aliran keagamaan.

Penjelasan yang disampaikan oleh ketua takmir bahwa jama'ah yang lemah pemahaman keagamaannya akan mudah dipengaruhi dan tidak bisa menyaring mana faham yang ekstrim dan tidak, sehingga hal ini akan menjadi penghalang untuk bisa meningkatkan sikap toleransi internal umat beragama di masjid Nuruttaqwa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya-upaya dalam meningkatkan toleransi internal umat beragama di masjid Nuruttaqwa, sebagai berikut: (a) memberikan edukasi kepada jama'ah tentang pentingnya sikap toleransi, (b) mengadakan musyawarah rutin pengurus takmir dengan jama'ah, (c) memberikan kebebasan tata cara beribadah kepada jama'ah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.
2. Keaktifan jama'ah dalam mengikuti kegiatan yang ada di masjid Nuruttaqwa sangat antusias, mulai dari kegiatan peribadatan (shalat lima waktu), kajian rutin setiap hari, dan acara-acara peringatan hari besar Islam. Terbukti dengan banyaknya jama'ah yang hadir dan mengikuti setiap kegiatan tersebut.
3. Bentuk konkrit toleransi jama'ah dalam hubungan internal umat beragama, sebagai berikut: (a) mengikuti kajian rutin di masjid Nuruttaqwa, (b) penggunaan fasilitas masjid untuk semua jama'ah.
4. Kendala-kendala dalam meningkatkan toleransi internal umat beragama di masjid Nuruttaqwa, sebagai berikut: (a) masih adanya fanatisme yang berlebihan dari beberapa golongan atau jama'ah, (b) adanya intervensi dari salah satu aliran, (c) lemahnya pemahaman jama'ah tentang keagamaan.

B. Saran

1. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan toleransi internal umat beragama di Masjid Nuruttaqwa harus lebih ditingkatkan lagi, agar tujuan untuk membentuk jama'ah yang toleran bisa terwujud.
2. Kerjasama antara takmir, pemerintah setempat, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membantu melaksanakan program-program yang ada di Masjid Nuruttaqwa, serta untuk memperkuat *ukhuwah islamiyah*.
3. Perlu adanya keteladan seorang pemimpin yang toleran terhadap sesama dan bisa menghargai terhadap sebuah perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1997. *Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Ilmu dan Budaya*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana
- Abdullah, Maskuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas
- Agil Husain Al-Munawar, H. Said. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta. Penerbit Ciputat Press
- Ali, H.M. Daud dkk. 1989. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta. Bulan Bintang
- Ali, Mukti dkk. 1997. *Agama dan Pergaulan Masyarakat Dunia*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana
- Ali Al-Mukhdor, Yunus. 1994. *Toleransi Kaum Muslimin*. Surabaya. PT. Bungkul Indah
- Arifin, Syamsul. 1999. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, Sipness
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- Bashori, Hakim A & Saleh Isre, Muhammad. 2004. *Fungsi Sosial Rumah Ibadah Dari Berbagai Agama* (dalam perspektif kerukunan umat beragama). Jakarta. Balitbang Depag RI
- Dewan Ensiklopedi American. *Ensiklopedi American*

Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*. Ikhtiar Baru Van Hoeve

Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya. PT. Bina Ilmu

Imaroh, Muhammad. 1999. *Islam dan Pluralitas*. Jkarta. Gema Insani Press

Khalimi. 2010. *Ormas-ormas Islam*. Jakarta. Gaung Persada Press

Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung. Mizan

Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta. Logung Pustaka

Madjid, Nurcholis. 1993. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholis Muda*. Bandung. Mizan

Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta. PUSTAKA PELAJAR

Mathew, Miles B dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif (terjemahan: Tjejep RR)*. Jakarta. UI Press

Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung. Rosdakarya

Muchtar Ghazali, Adeng. 2004. *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung. Pustaka Pelajar

Munir, Abdul. 1989. *Pokok-pokok Ajaran NU*. Solo. Ramdhani

- Naim, Ngainun & Syauqi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Multikultural* (konsep dan aplikasi). Jogjakarta. AR-RUZZ MEDIA GROUP
- Nasution, M. Yunan. 1988. *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*. Jakarta. PT Bulan Bintang
- Nata, Abuddin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Porwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Rahmat, M. Imadadun. 2003. *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realita*. Jakarta. Erlangga
- Rumidi, Sukandar. 2006. *Metedologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula)*. Jogjakarta. Gajah Mada University Press
- Sarwono, Ahmad. 2003. *Masjid Jantung Masyarakat*. Jogjakarta. 'IZZAN PUSTAKA
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif*. Bandung. Mizan
- Shofan, Moh. 2008. *Menegakkan Pluralisme*. Jogjakarta. AR-RUZZ MEDIA
- Tanja, Victor I. *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*. Jakarta. Pustaka Ciderindo
- Usman, Fatimah & Al-Adyan, Wahdat. *Dialog Pluralisme Agama*. Yogyakarta. LKIS
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama

_____. 2005. *ENSIKLOPEDI ISLAM*. Jakarta. PT Intermasa

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Masjid Nuruttaqwa. 1998

Susunan Pengurus Takmir Masjid Nuruttaqwa periode 2013-2018 M:

1. Pelindung :

- a. Kepala Kelurahan Jatimulyo
- b. Ketua RW 02 Kelurahan Jatimulyo

2. Penasihat

- a. Prof. Dr. H. Bambang Guritno
- b. Drs. H. R. Soedjono Atmosoedarmo
- c. Drs. H. Ma'ruf Effendi
- d. Drs. H. Asrul Aziz
- e. Drs. H. Noer Achlis
- f. Drs. H. Soe'oed Hakam, M. Si

3. Penasihat Agama

- a. Dr. KH. Ahmad Mujayyid, MA
- b. Drs. KH. Manan Idris, MA

4. Ketua Umum

Drs. H. Zainul Abidin, M. Pd

5. Wakil Ketua

Ir. H. Moehtadi Effendi

6. Sekretaris

a. Drs. H. Mahfudz, M. Pd

b. M. Ainul Hidayat

7. Bendahara

a. H. Masykur Kurniawan, S.E

b. A. Ali Syihabuddin

8. Ketua Bidang Peribadatan

H. Abdul Razak Hakam

9. Anggota

a. Kajian Rutin, Jum'at dan Ramadhan

1) M. fauzi, S.Ag

2) M. Yaqoeb Effendi

b. PHBI dan Remas

1) H. Slamet Winarko

2) Winarno

3) Syamsudin

4) Shodiq

5) Andre Winarko

6) Dwi Senja

c. Kemuslimahan

1) Hj. Endang Moehtadi

2) Hj. Rusmiati Mulia

3) Hj. Sumartini Masykur

4) Anis Qomaruddin

d. Ketua Bidang Pengembangan dan Pemeliharaan

Ir. H. Dadik Widodo

1) Anggota

a) Pengembangan Masjid

- H. Chussaery Ahmad
- Drs. H. Ismoediharto
- H. Slamet

b) Pemeliharaan Masjid

- H. Pudjo Subandrio, S.E. M.Si
- Syamsul Mu'arif
- Mahfud Suyitno

c) Pendanaan Operasional

- H. Rizal Asnan
- H. Hasyim Asy'ari
- H. Darjito
- H. umar

e. Ketua Bidang Pendidikan dan Pemberdayaan

M. Kamdani, S.Tp

1) Anggota

a) Diklat

- Drs. M. Sinal, SH. M.Pd
- H. Djoko Suryanto, SE
- Hj. Sri Purwaningtyas, S.Pd

b) TPQ

- Nur Fadilah
- Rohmah
- Fulan Wahab

c) Bimibingan Belajar

- Dr. H. Hadi Suwono, M.Pd

- Aprilia Yaqoeb

d) Perpustakaan dan Buletin

- M. Qomaruddin, S.Pd
- Kholis Nur Faizin, MT



Doc. 1. Bangunan Masjid Nuruttaqwa



Doc. 2. Prasasti Peresmian dan Daftar Nama Pendiri Masjid Nuruttaqwa



Doc. 3. *Kajian Rutin Hari Sabtu Shubuh yang diisi oleh Dr. KH. Ahmad Mujayyid, M.A*



Doc. 4. *Kajian Rutin Hari Sabtu Shubuh yang diisi oleh Dr. KH. Ahmad Mujayyid, M.A*



Doc. 5. Peneliti foto bersama pengurus Takmir Masjid Nuruttaqwa se usai ngisi acara PHBI



Doc. 6. Jama'ah Putri saat mengikuti peringatan Isra' Mi'raj 1434 H



Doc. 7. Peringatan Nuzulul Qur'an 1434 H bersama KH. Abdurrahman Qomari



Doc. 8. Pelaksanaan shalat Idul Fitri 1435 H



Doc. 9. *Majlis Ta'lim Wal Maulid Ar-Ridwan yang diasuh oleh Habib Jamal Bin Thoha Baagil*



Doc. 10. *Jama'ah saat menghadiri Majlis Ta'lim Wal Maulid Ar-Ridwan*



Doc. 11. *Peneliti saat mengisi acara Peringatan Isra' Mi'raj 1435 H bersama Emha Ainun Najib*



Doc. 12. *Peneliti bersama Remas dan Emha Ainun Najis seusai acara*

